

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA HIKAYAT *SI MISKIN*
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK SMA KELAS X**

SKRIPSI



OLEH

DELVIA AZIZAH

NIM A1B117002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JAMBI

2020

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA HIKAYAT *SI MISKIN*
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA UNTUK SMA KELAS X**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



oleh

Delvia Azizah

NIM A1B117002

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI**

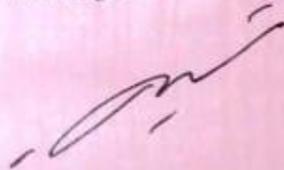
2021

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritis pada Hikayat Si Miskin dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X*: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang disusun oleh Delvia Azizah, Nomor Induk Mahasiswa A1B117002 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, Desember 2020

Pembimbing I



Drs. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd.

NIP 195902081986031001

Jambi, Desember 2020

Pembimbing II



Priyanto, S.Pd., M.Pd.

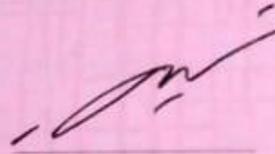
NIDK 201609051010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritis pada Hikayat Si Miskin dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X: Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, yang disusun oleh Delvia Azizah, Nomor Induk Mahasiswa A1B117002 telah dipertahankan di depan tim penguji pada Jumat, 08 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Drs. Iman Suwardi Wibowo, M.Pd. Ketua
NIP 195902081986031001



2. Priyanto, S.Pd., M.Pd. Sekretaris
NIDK 201609051010



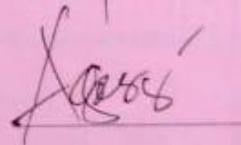
3. Dr. Rustam, M.Hum. Penguji Utama
NIP 196906081994031001



4. Dr. Aripudin, M.Hum. Anggota
NIP 196804211993031002



5. Drs. Agus Setyonegoro, M.Pd. Anggota
NIP 196708041993031005

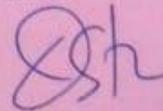


Mengetahui,
Dekan FKIP Universitas Jambi



Prof. Dr. Bermit Asrial, M. Si.
NIP 196308071990031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan PBS



Delita Sartika, S.S., M.ITS., Ph.D.
NIP 198110232005012002

Didaftarkan Tanggal :

Nomor :

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Semua sudah ditetapkan oleh Allah *Jalla jalaluhu*. Namun kita telah diberi petunjuk dari Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah *Shaliallahu 'alaihi wasallom*. Maka ikutilah dengan ikhlas dan *ittibaa'*."

"*Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya. Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya.*" (QS. Ath-Thalaq Ayat 2-3).

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk kedua orang tua, saudara-saudara, guru-guru, dan sahabat-sahabat yang telah memberikan gambaran tentang hidup dan kehidupan. Terimakasih juga untuk do'a dan kasih hangat yang selama ini telah menjaga serta memberi kekuatan yang luar biasa. Semoga kita selalu diberi hidayah untuk mengerti hakikat dan tujuan hidup didunia ini. Aamiin.

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Delvia Azizah

NIM : A1B117002

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra

Dengan ini menyatakan bahawa skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritis pada Hikayat Si Miskin dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X* benar-benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Pambi, Januari 2021



Delvia Azizah
A1B117002

ABSTRAK

Azizah, Delvia.2020. *Analisis Wacana Kritis pada hikayat Si Miskin dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas X*. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, FKIP Universitas Jambi. Pembimbing (1) Drs. Imam Suwardi Wibowo,M.Pd, Pembimbing (II) Priyanto, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : wacana kritis, hikayat

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk struktur teks, konteks sosial, dan kognisi sosial wacana krtitis dalam cerita rakyat “si miskin”. Pemilihan cerita rakyat sebagai subjek penelitian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan peneliti untuk mengetahui makna yang terkandung dalam cerita rakyat berupa hikayat *Si Miskin* pada buku teks bahasa Indonesia kelas X.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumen atau teks. Data penelitian ini berupa data tulis yang berbentuk kalimat yang mengandung struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X. Sumber data dalam penelitian ini berupa cerita rakyat pada buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X karangan Suherli, dkk. terbitan Kementrian Kebudayaan dan Pendidikan edisi revisi tahun 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Sedangkan, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah mengolah data dan mempersiapkan data untuk di analisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan *men-coding* data, menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan tema-tema, menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan ditulis dalam narasi atau laporan kualitatif dan terakhir interpretasi data.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur mikro membahas elemen-elemen hikayat si miskin yaitu memiliki latar, detil, dan maksud yang mudah dipahami oleh pembaca. Pengarang juga memakai bentuk kalimat dan kata ganti sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Elemen lainnya dalam struktur mikro adalah stilistik atau gaya bahasa. Lengkap dengan pemilihan bahasa, kata, bentuk kalimat, dan metafora yang atau banyak menggunakan kata-kata arkais. Dari segi kognisi sosialnya, komunikator dalam hal ini pengarang novel tampak ingin memberikan pesan moral mengenai pantang menyerah apapun jalan kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt. Kepada kita. Dari segi konteks sosial, penulis berkesimpulan bahwa novel ini dibuat sebagai suatu gagasan yang menjadi pesan atau amanat pengarang bagi pembacanya, yakni tentang pantang menyerah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Analisis Wacana Kritis pada hikayat *Si Miskin* dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk SMA kelas X”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan penuh kerendahan hati maka penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Drs. Imam Suwardi Wibowo, M.Pd sebagai pembimbing I atas nasihat dan bimbingan selama penulis menjalani kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Priyanto, S.Pd, M.Pd sebagai pembimbing II atas ilmu, arahan, solusi dan waktu yang diberikan dengan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Dr. Drs. Rustam, M.Pd., Bapak Dr. Aripudin, M.Hum., dan Bapak Drs. Agus Setyonegoro, M.Pd. selaku dewan penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Ade Kusmana, M.Hum. selaku dosen pembimbing Akademik dan semua dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak

memberikan bekal ilmu yang sangat berarti yang akan penulis bawa ke masa yang akan datang.

Selanjutnya terimakasih yang sangat khusus penulis sampaikan kepada orang tua yang penulis hormati dan banggakan yaitu Ayahanda Margono dan Ibunda Puji Astuti tercinta serta adikku Ahmad Fahri Irsyad yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang, dukungan, bantuan, doa dan tanpa mengenal lelah membangkitkan kembali semangat penulis.

Penyelesaian skripsi ini tak lepas pula dari peran sahabat-sahabat tercinta yang penulis banggakan dalam membantu dan memotivasi penulis yaitu Fitria, Leli Ningsih, Juharin, Hafizah, dan Elvina yang merupakan sahabat seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi dan selalu menasehati, menyumbangkan pendapatnya dan selalu ada untuk penulis. Terima kasih pula untuk beberapa sahabat terbaik penulis yaitu Niseh, Riya, Widayanti, Anggi, Wanto, dan Denny yang selalu memberikan semangat pantang menyerah yang selalu penulis jadikan inspirasi dalam mengerjakan sesuatu. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih yang setulusnya atas doa dan dukungan yang diberikan oleh rekan-rekan seperjuangan angkatan 2017 kelas A dan B serta rekan-rekan jurusan Jurnalistik angkatan 2017. Terakhir, tidak lupa penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga exoplanet dan neocity yang secara sadar telah memberikan dukungan lewat *online* kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih ada kekurangan. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Jambi, Desember 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK.	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	4
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORETIK	
2.1 Pengertian Wacana	7
2.2 Jenis-Jenis Wacana	8
2.3 Syarat Wacana.. ..	12
2.4 Analisis Wacana Kritis	14
2.4.1 Struktur Teks	14
2.4.2 Kognisi Sosial	21
2.4.3 Konteks Sosial	22

2.5 Konsep Prosa Dasar Fiksi	23
2.5.1 Pengertian Cerita Rakyat.....	24
2.5.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat	26
2.6 Penelitian yang Relevan	27
2.7 Kerangka Berpikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
3.3 Data dan Sumber Data.....	31
3.4 Teknik pengumpulan Data	32
3.5 Uji Validitas Data	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	33
3.7 Prosedur Penelitian.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	39
4.1.1 Teks Hikayat “Si Miskin”	40
4.1.2 Kognisi Sosial Hikayat “Si Miskin”	61
4.1.3 Konteks Sosial Hikayat “Si Miskin”	63
4.2 Pembahasan Penelitian	65
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Implikasi.	69
5.3 Saran	69
DAFTAR RUJUKAN.....	71

LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP	77

DAFTAR GAMBAR

3.1 Tabel <i>Coding</i> Data	33
3.2 Tabel Penerapan Proses <i>Coding</i> Data.	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan karya imajinasi atau lebih dikenal dengan fiksi. Karya sastra dapat memberikan berbagai permasalahan, manusia dan kemanusiaan, hidup dengan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan dengan penuh kesungguhan kemudian diungkapkan melalui karya fiksi dengan pandangannya. Setiap pembicaraan mengenai karya sastra, khususnya kaitannya dengan aspek intrinsik dan ekstrinsik, baik secara langsung maupun tidak langsung selalu melibatkan pembicaraan mengenai latar belakang, sistem sosial yang menghasilkannya, dan juga subjek kreator sebagai penciptanya. Karya sastra dapat berbentuk dongeng, puisi, cerpen, drama, pantun, dan cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan bagian dari folklor atau jenis prosa lama. Folklor merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain, yang berbentuk warisan secara turun-temurun yang berbentuk tutur kata, melalui contoh disertai dengan perbuatan. Cerita rakyat adalah cerita yang diceritakan secara turun-temurun yang berasal dari rakyat dan berkembang di rakyat yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Analisis Wacana Kritis (AWK) berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik. AWK juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dan wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain. AWK di pakai untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan

kekuasaan. Selain itu AWK dapat digunakan untuk mengkritik, untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. AWK berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka. AWK diasosiasikan, dipertahankan, dikembangkan, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan konteks sejarah yang spesifik.

Menurut sifatnya wacana dibedakan menjadi wacana non-fiksi dan wacana fiksi. Bentuk dan isi wacana fiksi berorientasi pada imajinasi. Biasanya tampilan dan bahasa mengandung keindahan (estetika). Mungkin sekali wacana fiksi berisi fakta atau kenyataan, tetapi gaya penyampaiannya indah. Wacana fiksi dibedakan menjadi wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan atau ditulis dalam bentuk prosa. Wacana prosa dapat berbentuk tulis atau lisan, seperti novel dan cerita pendek.

Cerita rakyat merupakan prosa lama berupa tradisi lisan. Sekarang ini, banyak kumpulan cerita rakyat yang sudah berbentuk tulisan. Salah satu jenis cerita rakyat dalam bentuk tulisan yaitu hikayat yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia SMA kelas X. Hikayat ini hidup dan berkembang dalam masyarakat tertentu, tetapi tidak pernah diketahui siapa pengarangnya. Buku teks merupakan sarana yang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Sebagai salah satu jenis cerita rakyat, hikayat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan maupun nilai-nilai moral yang bermanfaat.

AWK adalah proses analisis terhadap wacana-wacana kritis yang terdapat diberbagai media, diantaranya adalah cerita rakyat. Teks sastra dapat dikaji dengan Analisis Wacana Kritis (AWK). AWK merupakan tipe analisis untuk mengungkapkan ideologi, kekuasaan, sikap politik, dan gender. Ketika membuat karya sastra, sastrawan memakai suatu strategi tertentu dalam merespon, mengkritik, atau menggambarkan situasi sosial masyarakat yang mencakup pilihan bahasa, dari kata hingga paragraf. Hasil proses inilah yang disebut wacana atau realitas yang berupa tulisan (teks atau wacana dalam wujud tulisan), yaitu karya sastra itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Menurut Eriyanto (2011:221) dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini karena van Dijk menggabungkan elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Dalam dimensi teks yang pertama yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisis individu penulis. Sedangkan, aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Penelitian ini memilih cerita rakyat (hikayat) dalam buku teks bahasa Indonesia untuk SMA kelas X karangan Suherli, dkk. terbitan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan edisi revisi tahun 2016. Di dalam buku teks tersebut terdapat empat hikayat yang akan dianalisis diantaranya hikayat Indera Bangsawan, hikayat Bunga Kemuning, hikayat Bayan Budiman, dan hikayat Si Miskin.

Pemilihan cerita rakyat sebagai subjek penelitian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan peneliti untuk mengetahui makna yang terkandung dalam cerita rakyat berupa hikayat *Si Miskin* pada buku teks bahasa Indonesia kelas X yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.7 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita hikayat. Pengarang berusaha menyampaikan pesan melalui karya sastra untuk bisa sampai kepada pembaca cerita rakyat tersebut. Selain itu, peneliti akan menganalisis cerita rakyat dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yaitu dengan membedah pada dimensi teks meliputi struktur makro, superstruktur, struktur mikro dan kognisi sosial serta konteks sosial dari pengarang cerita rakyat tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan agar ruang lingkup penelitian dapat lebih jelas, terarah sehingga tidak mengaburkan penelitian. Adapun batasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

- 1) Hikayat tidak diketahui nama pengarangnya.
- 2) Pembatasan metode penelitian ini menggunakan teori analisis wacana Teun A. Van Dijk.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur teks dalam wacana cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X?

- 2) Bagaimana kognisi sosial dalam wacana cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X?
- 3) Bagaimana konteks sosial dalam wacana cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui struktur teks dalam wacana cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X.
- 2) Untuk mengetahui kognisi sosial dalam wacana cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X.
- 3) Untuk mengetahui konteks sosial dalam wacana cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan kepada pembaca dan bahan rujukan penelitian yang akan mengembangkan penelitian sejenis.
- 2) Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan tentang analisis wacana pada cerita rakyat atau prosa fiksi lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dan menambah

sarana teori wacana, dan prosa fiksi khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk membantu memperkaya penelitian mengenai analisis wacana kritis khususnya mengenai analisis wacana dalam sebuah karya sastra.

- 2) Menambah masukan kepada pembaca terutama yang tertarik dengan pembahasan analisis wacana pada buku ataupun prosa fiksi.
- 3) Menambah pengetahuan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam menganalisis sebuah teks tidak hanya berdasarkan unsure ekstrinsik dan intrinsic saja tetapi bisa menggunakan wacana kritis untuk menganalisis lebih mendalam.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Pengertian Wacana

Edmondson menyatakan wacana merupakan peristiwa komunikasi yang tersrtuktur, dimanifestasikann dalam perilaku linguistik dalam membentuk suatu keseluruhan yang padu (Sudaryat,2008:6).Syamsuddin A.R menjelaskan wacana adalah rangkaian ujar atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu subjek teratur (sistematis) dalam satu kesatuan yang koheren dan dibentuk oleh unsur segmental atau nonsegmental bahasa (Sudaryat,2008:6).

Menurut Alwi dkk (Darma,2014:4) wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang laind an membentuk satu kesatuan. Alwi juga menyatakan bahwa untuk membicarakan sebuah wacana dibutuhkan pengetahuan tentang kalimat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kalimat.Kridalaksana (Darma,2014:4) wacana adalah satuanbahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar.Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia,dsb).

Jadi, wacana adalah satuan gramatikal tertinggi yang didalamnya terdapat peristiwa komunikasi yang mengungkapkan suatu subjek teratur yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan meembentuk kesatuan yang utuh.

2.2 Jenis-jenis Wacana

2.2.1 Jenis Wacana Berdasarkan Saluran Komunikasi

Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana tulis adalah teks yang berupa rangkaian kalimat yang disusun dalam bentuk tulisan atau ragam bahasa tulis. Wacana lisan adalah teks yang merupakan rangkaian kalimat yang ditranskripsi dari rekaman bahasa lisan (Tarigan, 2009:10).

2.2.2 Jenis Wacana Berdasarkan Peserta Komunikasi

Menurut Tarigan (2009:13) jenis wacana berdasarkan jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu sebagai berikut.

1) Wacana Monolog

Wacana monolog adalah wacana yang berisi penyampaian gagasan dari satu pihak kepada pihak lain tanpa adanya pergantian peran antara pembicara dan pendengar atau penyampai dan penerima. Dalam wacana monolog hanya terjadi komunikasi satu arah. Penerima pesan berada pada posisi yang tetap sama peristiwa tutur terjadi.

2) Wacana Dialog

Wacana dialog adalah wacana yang dibentuk oleh adanya dua orang pemeran serta dalam komunikasi. Kedua orang tersebut melakukan pergantian peran dalam komunikasi yang dilakukan. Pada saat tertentu seseorang berperan sebagai pembicara dan yang lain sebagai pendengar.

3) Wacana Polilog

Wacana polilog adalah wacana yang dibentuk oleh komunikasi yang dilakukan lebih dari dua pihak. Pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut secara bergantian saling berganti peran. Pada saat tertentu satu pihak pembicara dan yang yang lain sebagai pendengar.

2.2.3 Jenis Wacana Berdasarkan Tujuan Komunikasi

Berdasarkan tujuan komunikasi, wacana dapat diklasifikasikan menjadi lima klasifikasi yaitu sebagai berikut (Tarigan, 2009: 15).

1) Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi berarti suatu bentuk wacana yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan sesuai dengan citra penulisnya. Wacana jenis ini bermaksud menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu, dengan sifat dan gerak-geriknya, atau sesuatu yang lain kepada pembaca.

2) Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi adalah wacana yang bertujuan utama memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam wacana eksposisi, masalah yang dikomunikasikan terutama berupa informasi. Informasi yang dikomunikasikan dapat berupa data faktual dan analisis objektif terhadap seperangkat fakta.

3) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang terdiri atas paparan alasan dan

sintesis pendapat untuk membuat suatu simpulan. Kekuatan argument terletak pada kemampuan penutur dalam mengemukakan tiga prinsip pokok, yaitu pernyataan, alasan, dan pembenaran. Pernyataan mengacu pada penutur dalam menentukan posisi tuturan. Alasan mengacu pada kemampuan penutur untuk mempertahankan pernyataan-pernyataan dengan menggunakan alasan-alasan yang relevan. Pembenaran mengacu pada kemampuan penutur dalam menunjukkan hubungan antara pernyataan dan alasan.

4) Wacana Persuasi

Wacana persuasi adalah wacana yang bertujuan memengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan penuturnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, wacana persuasi kadang menggunakan alasan-alasan yang tidak rasional.

5) Wacana Narasi

Wacana narasi berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis) dengan maksud memberikan arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

2.2.4 Jenis Wacana Berdasarkan Sifat

Menurut Mulyana (2005:54) jenis wacana berdasarkan sifatnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu wacana fiksi dan wacana nonfiksi.

1) Wacana Fiksi

Wacana fiksi adalah wacana yang dibentuk dan isinya berorientasi pada imajinasi, bahasanya menganut aliran konotatif, analogis, dan

multiinterpretable. Umumnya penampilan dan rasa bahasanya dikemas secara literer atau estetis (indah).

a. Wacana Prosa

Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan atau ditulis dalam bentuk prosa. Wacana ini berbentuk tulis atau lisan. Novel, cerita pendek, artikel makalah, buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi dan beberapa bentuk kertas kerja dapat digolongkan sebagai wacana prosa.

b. Wacana Puisi

Wacana puisi merupakan jenis wacana yang dituturkan atau disampaikan dalam bentuk puisi. Sebagaimana wacana prosa, wacana puisi juga bisa berbentuk tulis atau lisan. Nafas bahasa yang digunakan dan isinya berorientasi pada kualitas estetika. Lagu, tembang, geguritan dan sejenisnya merupakan contoh wacana puisi.

c. Wacana Drama

Wacana drama adalah jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk drama. Pola yang digunakan umumnya berbentuk percakapan atau dialog. Oleh karena itu, dalam wacana ini harus ada pembicara dan pasangan bicara.

2) Wacana Nonfiksi

Wacana nonfiksi disebut juga sebagai wacana ilmiah. Jenis wacana ini disampaikan dengan pola dan cara-cara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Bahasa yang digunakan bersifat denotatif, lugas dan jelas. Beberapa contoh wacana nonfiksi, antara

lain, adalah laporan penelitian, buku materi perkuliahan, petunjuk mengoperasikan pesawat terbang, dan sebagainya.

2.3 Syarat Wacana

Sebuah wacana dapat terbentuk dengan utuh dengan memenuhi sejumlah syarat. Syarat pertama adalah topik, kedua adanya tuturan pengungkap topik (Mulyana, 2005:37).

2.3.1 Topik

Topik merupakan hal yang dibicarakan dalam sebuah wacana. Topik itu dapat dinyatakan dengan redaksi, tentang apa seseorang berbicara? apa yang dikatakan seseorang? apa yang mereka percakapkan? Dan sebagainya. Hal ini berarti topik menjiwai seluruh bagian wacana. Topiklah yang menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi.

2.3.2 Tuturan pengungkaptopik

Syarat wacana yang kedua adalah tuturan pengungkap topik. Topik perlu dijabarkan sehingga makna yang disusun dari beberapa kalimat menjadi utuh karena wujud konkret tuturan itu adalah hubungan paragraf dengan paragraf yang lain yang membentuk teks. Teks yang dimaksudkan di dalam wacana tidak selalu berupa tuturan tulis, tetapi juga berupa tuturan lisan. Karena itu, di dalam kajian wacana terdapat teks dan tekslisan.

2.4 Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) adalah analisis/bahasa dalam penggunaannya dengan menggunakan paradigma bahasa kritis, yang selanjutnya disebut AWK sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif

yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata-mata. Dalam AWK, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai kajian bahasa. AWK memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis (Darma,2014:19).

Menurut Fairclough dan Wodak (Eriyanto,2011:7), analisis wacana kritis melihat wacana, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis (pemikiran berdasarkan kenyataan yang ada) diantara peristiwa diskursif (menyimpang) tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Jadi, analisis wacana kritis adalah analisis bahasa dalam penggunaannya dengan melihat wacana dan pemakaian bahasa dalam tuturan dari tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial.

Salah satu analisis wacana kritis yaitu model Teun A. Van Dijk. Van Dijk mengatakan bahwa wacana memiliki tiga dimensi : teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Ini analisisnya adalah bagaimana menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam suatu kesatuan analisis. Menurut Dijk, penelitian atas wacana, tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks, karena hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini seperti bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Kalau ada teks yang memarginalisasikan perempuan dibutuhkan, maka mutu penelitian yang akan melihat bagaimana produksi teks itu berkerja, kenapa teks itu memarginalisasikan perempuan. Proses produksi dan pendekatan ini sangat khas Van Dijk, yang melibatkan suatu proses yang disebut kognisi sosial.

Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana, jika ada teks yang memarginalkan perempuan, maka teks itu hadir dari representasi yang menggambarkan masyarakat yang patriarkal. Teks ini terbagi dua bagian, yaitu teks *mikro* yang mempresentasikan marginalisasi terhadap perempuan dalam berita, dan elemen besar berupa struktur, sosial tersebut dengan elemen wacana yang *makro* dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial (Darma,2014:123).

Pada intinya Van Dijk tidak hanya menganalisis wacana dari satuan struktur kebahasaan saja. Karena Van Dijk pun menyadari dan menyakini bahwa makna suatu wacana tidak hanya terepresentasikan dengan menganalisis struktur kebahasaan semata, tetapi juga harus melihat konteks lahirnya dan bagaimana wacana itu diproduksi (Darma, 2014:126).

Ketiga dimensi analisis wacana kritis Van Dijk yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial akan dijelaskan sebagai berikut.

2.4.1 Struktur Teks

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Menurut Dijk, teks terbagi dalam tiga tingkatan, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Darma,2014:156).

- 1) Struktur makro adalah makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
- 2) Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks seperti pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.

- 3) Struktur makro adalah makna wacana yang diamati yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar.

Berikut akan diuraikan satu per satu elemen wacana Van Dijk tersebut.

- 1) Tematik

Elemen tematik menunjuk gambaran umum pada suatu teks. Bisa juga disebut gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam ceritanya.

- 2) Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Bagian-bagian skema yaitu babak awal (*Lead*), konflik (*story*), dan resolusi. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, summary yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting. *Lead* umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi cerita secara lengkap. Kedua, story yakni isi cerita secara keseluruhan atau konflik dari cerita. Isi berita ini juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks.

Resolusi adalah kesimpulan atau penutup dari jalannya cerita yang dibuat oleh pengarang.

3) Semantik

Pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna suatu lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Semantik (arti) dalam skema Van Dijk dikategorikan sebagai suatu makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Semantik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang terpenting dari struktur wacana, tetapi juga yang menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa. Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna yang berlawanan.

Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit maupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain, semantik tidak hanya mendefinisikan bagaimana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

a. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar alasan

pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa yang maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang.

b. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan control informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikasi akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit jika merugikan kedudukannya. Ekspresi detil merupakan strategi bagaimana pengarang mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.

c. Maksud

Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Elemen ini menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi pengarang menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya.

d. Praanggapan

Elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

4) Sintaksis

a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan

sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

b. Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Ada dua kalimat, dimana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi) seperti “yang”, atau “dimana”. Kalimat kedua fungsinya hanya sebagai penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidaknya anak kalimat tidak akan mengurangi arti kalimat.

c. Koherensi Pembeda

Koherensi pembeda berhubungan dengan pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dua buah peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dan berseberangan (kontras) dengan menggunakan koherensi ini.

d. Peningkaran

Elemen wacana peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana pengarang menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Peningkaran ini menunjukkan seolah pengarang menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuan tersebut.

e. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini merujuk pada susunan subjek

(yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Dalam kalimat berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya.

f. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam teks.

5) Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seseorang penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. *Style* bisa dikatakan sebagai gaya bahasa. Gaya bahasa beraneka ragam yaitu ragam lisan dan tulisan, ragam non sastra dan sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dan untuk maksud tertentu.

Gaya bahasa menyangkut diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas, citraan. Pengertian pemilihan leksikal atau diksi jauh lebih luas dari pada yang dipantulkan oleh kata-kata.

a. Leksikon

Elemen leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada suatu fakta.

6) Retoris

Strategi dalam level retorik disini adalah *gaya* yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, diantaranya dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama seperti bunyi sajak), sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorik lain adalah ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan.

a. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan atau yang berarti dianggap penting oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lain.

b. Metafora

Seorang pengarang tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai bumbu dari suatu wteks wacana. Pengarang menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, kata kuno, pepatah, petuah leluhur, bahkan mungkin diambil dari ayat-ayat suci.

c. Ekspresi

Ekspresi dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks.

2.4.2 Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi bagaimana suatu teks diproduksi. Dalam pandangan Van Dijk perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial yang meneliti kesadaran mental wartawan, dalam hal karya sastra maka bisa dikatakan kesadaran mental pengarangnya dalam membentuk teks dalam karyanya.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media.

Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebutkan skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa. Skema menunjukkan bahwa kita menggunakan struktur mental untuk menyeleksi dan memproses informasi yang datang dari lingkungan. Skema sangat ditentukan oleh pengalaman dan sosialisasi (Eriyanto, 2011: 261). Menurut Eriyanto (2011:262) ada beberapa skema/model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial penulis, digambarkan sebagai berikut.

1) Skema *Person (Person Schemas)*

Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.

2) Skema Diri (*Self Schemas*)

Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.

3) Skema Peran (*Role Schemas*)

Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat.

4) Skema Peristiwa (*Event Schemas*)

Skema ini yang paling sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu.

2.4.3 Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk ini adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, ada dua poin yang penting yakni praktik kekuasaan (*power*), dan akses (*access*) (Eriyanto, 2011: 271).

Pertama, praktik kekuasaan didefinisikan sebagai kepemilikan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti ini dapat mempengaruhi dimana letak

atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. *Kedua*, akses mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum elit memiliki akses yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses kepada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak daripada kaum minoritas (Eriyanto, 2011: 272).

Konteks sosial berusaha memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi, konteks sangat penting untuk menentukan makna dari suatu ujaran.

2.5 Konsep Dasar Prosa Fiksi

Prosa dalam pengertian kesastraan disebut juga fiksi (*fiction*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 1988:2). Nurgiyantoro (1988:2) menyebutkan bahwa fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran.

Altenbernd dan Lewis (1966:14) dalam Nurgiyantoro (1988:2-3) mengemukakan bahwa fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antar manusia.

Berdasarkan pendapat para pakar, penulis menyimpulkan bahwa prosa (fiksi) adalah suatu karya yang menyorankan pada cerita yang bersifat rekaan, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Prosa (fiksi) sangat penting dalam kehidupan karena mempunyai beberapa manfaat, yaitu (1) memberikan hiburan, (2) mengisi waktu luang, (3) memberikan informasi yang berhubungan

dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan, (4) memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri, dan (5) dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri. Selain itu juga, prosa (fiksi) bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembacanya. Weltek & Warren (Nurgiyantoro,1988:3) menyatakan bahwa membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Prosa fiksi biasa juga disebut karangan narasi sugestif atau imajinatif. Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 2011:66). Sebagai salah satu genre sastra, prosa fiksi mengandung unsur-unsur meliputi (1) pengarang atau narator, (2) isi penciptaan, (3) media penyampai isi berupa bahasa, dan (4) elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun prosa fiksi itu sendiri sehingga menjadi wacana. Pada sisi lain, dalam rangka memaparkan isi tersebut, pengarang akan memaparkan lewat (1) penjelasan atau komentar, (2) dialog maupun monolog, dan (3) lewat lakon atau action.

Jadi, prosa fiksi merupakan prosa yang berupa cerita rekaan atau khayalan pengarangnya. Isi cerita tidak sepenuhnya berdasarkan pada fakta. Prosa fiksi disebut juga karangan narasi sugestif atau imajinatif. Prosa fiksi berbentuk cerita pendek (cerpen), novel, dan dongeng.

2.5.1 Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian *folklore*, yang dimaksud adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain, yang berbentuk warisan turun-temurun yang berbentuk tutur kata, melalui contoh yang disertai dengan perbuatan. Cerita rakyat adalah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya yang dikatakan sebagai cerita rakyat karena cerita itu hidup dan berkembang di kalangan masyarakat dan semua lapisan masyarakat mengenal ceritanya.

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Cerita rakyat pada umumnya mengisahkan tentang suatu kejadian pada masa lampau di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya, yaitu dalam bentuk binatang, manusia maupundewa.

Analisis Kebudayaan, tahun 1 nomor 1 (Departemen Pendidikan dan Tim Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud RI dan Danandjaja (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991:221) menyatakan “(a) Cerita rakyat adalah cerita yang dianggap pernah terjadi dimasa lampau yang disampaikan kepada orang lain, (b) isi ceritanya merupakan pesan atau amanat, dan (c) setiap cerita mempunyai tokoh, tokoh cerita dalam cerita rakyat adalah manusia, yang terjadi di dunia yang kita kenal.” Hadirnya cerita rakyat sebagai sarana tradisional pada setiap suku, maka dari itu kita dapat mengetahui sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam terhadap suatu kelompok masyarakat. Kedudukan

cerita rakyat di tengah masyarakat dapat bermanfaat sebagai sarana untuk mengetahui asal-usul nenek moyang, sebagai jasa atau teladan kehidupan para pendahulu, sebagai hubungan kekerabatan, dan sebagai sarana pengetahuan asal mula tempat, adat istiadat serta sejarah bendapusaka.

2.5.2 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Menurut Girfa (Suyanti 2015:21) memaknai cerita rakyat merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat berkembang secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya pada masyarakat tertentu yang perkembangannya secara lisan dari mulut ke mulut dan dianggap sebagai milik bersama. Menurut Santoso, jenis cerita rakyat yang dominan diteliti diantaranya sebagaiberikut.

1) Mitos

Mitos (mite), adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi setelah dianggap suci oleh empunya. Mite ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain atau bukan di dunia yang seperti kita kenal sekarang ini dan terjadi di masa lampau.

2) Legenda

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi oleh manusia walaupun adakalanya sifat-sifat luar biasa dan seringkali juga dibantu makhluk- makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia yang kita kenal dan waktu terjadinya belum terlalu lama.

3) Dongeng

Dongeng adalah prosa rakyat yang dianggap benar-benar oleh yang empunya cerita dan dongeng yang tidak terkait waktu atau tempat. Dongeng yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi.

4) Fabel

Fabel adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia. Cerita tersebut tidak mungkin kisah nyata. Fabel adalah cerita fiksi, maksudnya khayalan belaka (fantasi). Kadang fabel memasukkan karakter minoritas berupa manusia. Cerita fabel juga sering disebut cerita moral karena pesan yang berkaitan dengan

5) Sage

Sage adalah dongeng yang di dalamnya mengandung unsur sejarah.

6) Hikayat

Hikayat berasal dari bahasa Arab *hakaya* yang artinya “bercerita” dan hikayat artinya “cerita”. Wilkinson (Karim, 2015:15) member arti pook hikayat: narrative, story, tale.berbagai cerita disebut kayat. Hikayat adalah cerita yang relatif panjang dan berupa naskah tertulis. Hikayat adalah cerita yang mengisahkan tentang kehidupan raja-raja atau dewa-dewa. Dalam hikayat biasanya melukiskan kesaktian atau kehebatan pelakunya.

2.6 Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusriani Pulungan (2008) dengan judul “Analisis Wacana Pesan

Moral dalam Novel *De Winst* Karya Afifah Afra”. Penelitian ini menggambarkan analisis wacana khususnya dalam pesan moral dilihat dari struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada novel *De Winst* karya Afifah Afra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan mengenai temuan-temuan pesan moral yang terdapat dalam novel *De Winst* dari segi struktur makro dengan tema besar yang terdapat di dalam cerita yakni: nasionalisme, integritas dan loyalitas, tanggung jawab kepemimpinan, persamaan derajat, berusaha dan bekerja keras. Segi superstruktur dengan skematik atau awal ceritanya adalah diawali dengan kisah tokoh-tokohnya dengan berbagai karakter, setelah itu konflik yang muncul hingga mencapai klimaks kemudian akhir cerita yang cukup tragis dan mengharukan. Dari segi kognisi sosialnya cukup menggambarkan kereligiusan pengarangnya. Sementara itu dari konteks sosial, novel ini merupakan pesan atau amanat pengarang bagi pembacanya, dalam menanamkan semangat nasionalisme untuk memperjuangkan kemerdekaan yang seutuhnya dengan kemandirian bangsa kita dalam berbagai sektor.

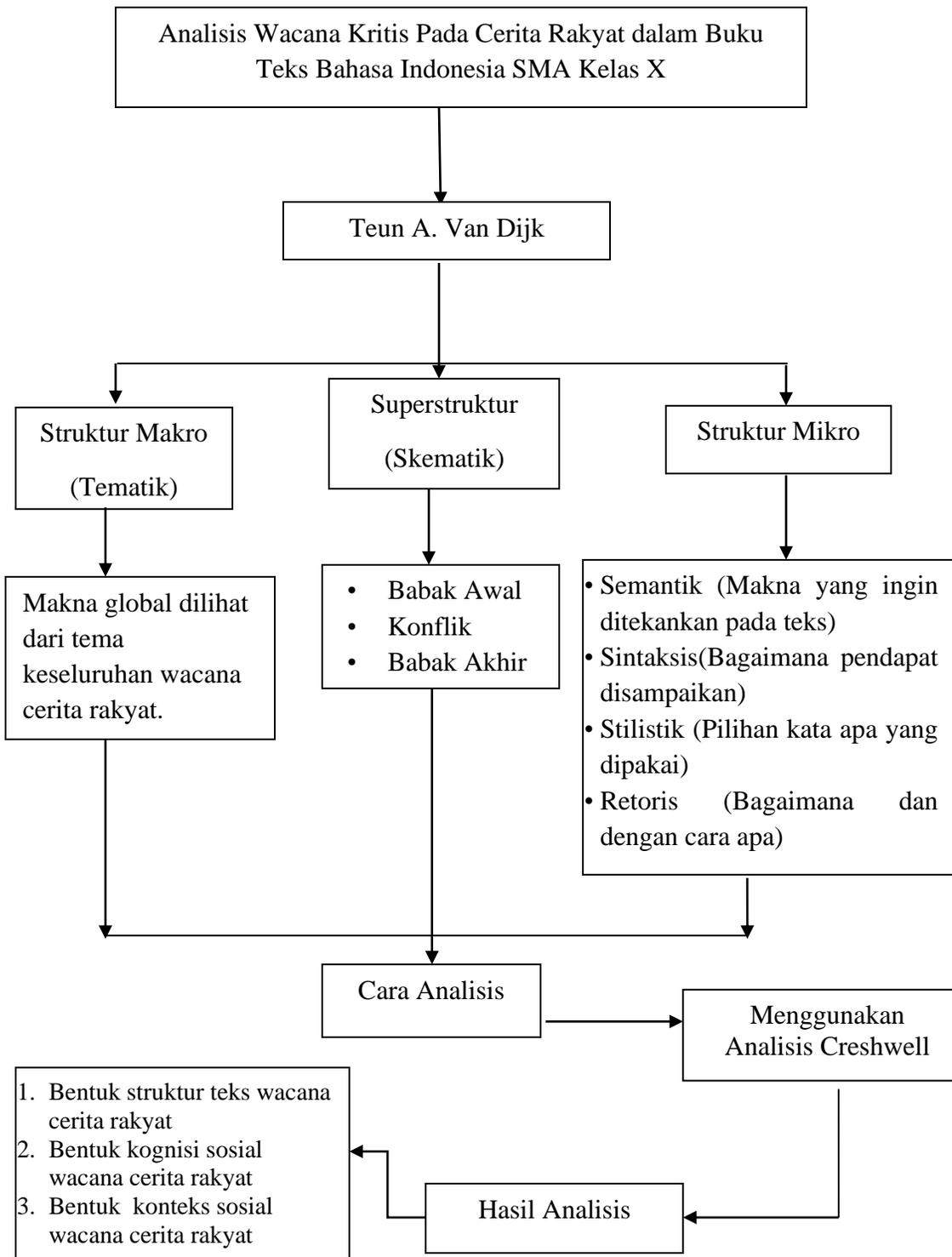
- 2) Penelitian lain dilakukan oleh Encik Savira Isnah yang berjudul “Wacana Islam Melalui Novel *Surga yang Tak Dirindukan* (Analisis Wacana Kritis Ala Teun A. Van Dijk)”. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis milik Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut merepresentasikan Islam dengan tema pernikahan dan poligami, karakter tokoh, dan cara tokoh bertindak dalam alur cerita campur pada level teks menggambarkan Islam sebagai kesempurnaan yang penuh pengorbanan, di level

kognisi sosial ditemukan hasil analisis latar penulis yang aktif dalam organisasi FLP dan PKS, yang menunjukkan latar penggambaran islam digunakan pada teks, pada level konteks sosial menunjukkan bahwa islam adalah komoditas masyarakat Indonesia saat ini.

- 3) Penelitian lain dilakukan oleh Wahyu Ningsi, dkk. yang berjudul “Analisis Struktur Mikro pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman el Shirazy: Kajian Analisis Wacana Kritis Van Dijk”. Metode penelitian menggunakan penelitian analisis isi, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun bentuk ideologi yang terealisasi pada level struktur mikro adalah ideologi Islam, ideologi konservatif dan ideologi nasionalisme dan ideologi tersebut di sajikan melalui pilihan-pilihan kata seperti, frasa dan kalimat.

2.7 Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir peneliti dalam penelitian ini digambar dengan skema berikut ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Muaro Jambi. Sedangkan, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus hingga November tahun 2020.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2012:3).

Jenis penelitian ini menggunakan studi dokumen atau teks. Studi teks merupakan salah satu metodologi dalam lingkup kajian penelitian kualitatif yang merupakan kajian dengan titik berat pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya (Ary, 2010: 457). Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana. Dalam hal ini studi teks digunakan dengan mengaplikasikan teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

3.3 Data dan SumberData

Data penelitian ini berupa data tulis yang berbentuk kalimat yang mengandung teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada hikayat *si miskin* dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X.

Sumber data dalam penelitian ini berupa hikayat *si miskin* pada buku teks Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas X karangan Suherli, dkk. terbitan Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan edisi revisi tahun 2016.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk keperluan analisis data, maka penulis memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari dalam maupun dari luar. Pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2012:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang digunakan adalah untuk mendapatkan teori-teori tentang metodologi yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian (Sugiyono, 2012:291). Studi pustaka yang digunakan berasal dari buku, data internet dan media massa.

3.5 Uji Validitas Data

Penelitian dalam paradigma kritis, termasuk metode analisis wacana mendasarkan pada penafsiran peneliti terhadap teks sehingga subjektivitas tidak dapat dihindarkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian satu dan lainnya bisa menghasilkan temuan dan penafsiran yang berbeda. Dalam pandangan kritis, perbedaan penafsiran itu boleh bahkan memang selayaknya seperti itu (Eriyanto, 2001:63). Menurut Moleong (2014:326) teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik perbandingan data dengan hal lain diluar data tersebut demi memeriksa keabsahan sebuah data. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori yang berarti anggapan bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Dalam hal ini teori yang digunakan sesuai bab II yaitu teori analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya peneliti kualitatif untuk meringkas data yang dikumpulkan secara akurat dan dapat di andalkan. Hal ini adalah penyajian temuan penelitian dengan cara yang lazim dilakukan. Creswell (2016: 276-288) memberikan enam tahapan dalam proses analisis data sebagai berikut.

- 1) Mengolah data dan mempersiapkan data untuk di analisis. Langkah ini termasuk mencari bahan yaitu cerita rakyat *Si Miskin* pada buku teks bahasa Indonesia dan memfotonya.
- 2) Membaca keseluruhan data dengan merefleksikan makna secara keseluruhan dan memberikan catatan pinggir tentang gagasan umum yang diperoleh. Dalam hal ini membaca teks hikayat *si miskin* dan memberikan tanda dengan membagi paragraf-paragraf.
- 3) Menganalisis lebih detail dengan men-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan atau bagian teks atau bagian gambar. Langkah ini melibatkan pengambilan data tulisan yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan.

3.1 Tabel *Coding* Data

Hikayat <i>Si Miskin</i>	Paragraf
Ini hikayat ceritera orang dahulu kala sekali peristiwa Allah Swt menunjukkan kekayaan-Nya kepada hamba-Nya. Maka adalah seorang miskin laki bini berjalan mencari rizkinya berkeliling negara antah-berantah.....	1
Hatta, maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadapi oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat	2

<p>sekalian di penghadapannya. Maka si Miskin itupun sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya.....</p>	
<p>Adapun akan si Miskin itu apabila malam iapun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah siang hari maka iapun pergi berjalan masuk ke dalam negeri mencari riskinya.....</p>	3
<p>Hendak mati rasanya. Ia hendak meminta ke rumah orang takut. Jangankan diberi orang barang sesuatu, hampir kepada rumah orang itu pun tiada boleh. Demikianlah si Miskin itu sehari-hari.</p>	4
<p>Hatta, maka haripun petanglah. Maka si Miskin pun berjalanlah masuk ke dalam hutan tempatnya sediakala itu. Di sanalah ia tidur. Maka disapunyalah darah-darah yang ditubuhnya tiada boleh keluar karena darah itu sudah kering. Maka si Miskin itupun tidurlah di dalam hutan itu....</p>	5
<p>Maka selaku ini adapun akan si miskin itu aslinya daripada raja keinderaan. Maka kena sumpah Batara Indera maka jadilah ia demikian itu. Maka adalah suaminya itu pun segarlah sedikit tubuhnya....</p>	6
<p>Hatta beberapa lamanya maka isteri si Miskin itupun hamillah tiga bulan lamanya. Maka isterinya menangis hendak makan buah mempelam yang ada di dalam taman raja itu....</p>	7
<p>Setelah didengar oleh isterinya kata suaminya demikian itu, maka makinlah sangat ia menangis. Maka kata suaminya, "Diamlah tuan, jangan menangis! Berilah kakanda pergi mencaharikan tuan buah mempelam itu, jikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan pada tuan."</p>	8

Maka isterinya itu pun diamlah. Maka suaminya itu pun pergilah ke pasar mencahari buah mempelam itu....	9
Maka sahut si Miskin, “Jikalau ada belas dan kasihan serat rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu. Hamba hendak memohonkan buah mempelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan.”.....	10
Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin. Seperti hancurlah rasa hatinya.	11
Maka katanya, “Inilah Tuan, buah mempelam dan segala buah-buahan dan makan-makanan dan kain baju. Itupun diinjakkannyalah isterinya seraya menceriterakan hal ihwalnya tatkala ia di pasar itu.....	12
Maka terlalulah sebal hati suaminya itu melihatkan akan kelakuan isterinya itu seperti orang yang hendak mati. Rupanya tiadalah berdaya lagi. Maka suaminya itu pun pergilah menghadap Maharaja Indera Dewa itu.....	13
Maka titah baginda, “Hendak engkau buat apa daun mempelam itu?” Maka sembah si Miskin, “Hendak dimakan, Tuanku.”.....	14
Maka diambilkah oranglah diberikan kepada si Miskin itu. Maka diambillah oleh si Miskin itu seraya menyembah kepada baginda itu.....	15
Maka adalah antaranya tiga bulan lamanya. Maka ia pun menangis pula hendak makan nangka yang di dalam taman raja itu juga....	16

Maka sahut si Miskin, “Ya Tuanku, ampun beribu-ribu ampun.” Sahut ia sujud kepalanya lalu diletakkannya ke tanah...	17
Maka ia pun sampailah. Setelah dilihat oleh isterinya itu suaminya datang itu, maka disambutnya buah angka itu...	18
Hatta, maka dengan takdir Allah Swt. menganugerahi kepada hambanya. Maka si Miskin pun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu....	19

- 4) Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan ditulis. Pada tahap ini peneliti mengkaji makna suatu teks dengan meninjau bagaimana struktur wacana khususnya pada dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial, sedangkan hal-hal yang tidak penting dikesampingkan.

3.2 Tabel Penerapan Proses *Coding* Data

Dimensi	Elemen	Indikator	Elemen
Struktur Makro	Tematik	Apa yang dikatakan dalam keseluruhan teks tersebut?	Tema/topic
Superstruktur	Skematik	Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?	Bagian Awal
			Konflik
			Bagian akhir/resolusi
Struktur Mikro/ Teks	Semantik	Makna apa yang ditekankan dalam teks ?	Latar, detil, maksud, dan praanggapan.
	Sintaksis	Bagaimana pendapat disampaikan ?	Koherensi, Koherensi kondisional, koherensi pembeda, bentuk kalimat, dan kata ganti.
	Stilistik	Pilihan kata pa yang dipakai dalam teks?	Leksikon

	Retoris	Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?	Metafora
Kognisi Sosial	Skema Person	Pengetahuan yang melatarbelakangi pengarang dalam membuat teks tersebut.	
	Skema Diri		
	Skema Peran		
	Skema Peristiwa		
Konteks Sosial		Bagaimana wacana komunikasi diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat.	

5) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan ditulis dalam narasi atau laporan kualitatif. Dalam penyajian ini, kaidah-kaidah disampaikan dengan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Kaidah itu berupa prinsip-prinsip kesinambungan wacana yang terdapat dalam wacana cerita rakyat.

6) Interpretasi data dan Penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-

bukti yang kuat yang mendukung pada data yang terkumpul data

berikutnya. Hal tersebut merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan dalam mengolah data pada wacana cerita rakyat dalam buku teks bahasa Indonesia SMA Kelas X, langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan mereduksi teks wacana tersebut, lalu memisahkannya menjadi beberapa paragraf. Setelah itu, langkah

selanjutnya adalah menganalisis makna dalam cerita rakyat dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Langkah terakhir adalah dengan membuat kesimpulan dari serangkaian analisis.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap penggalan data, tahap penyajian data, tahap analisis data, dan tahap interpretasi data.

Tahap-Tahap diatas akan dijelaskan sebagai berikut.

3.7.1 Tahap Penggalan Data

Penggalan data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang digunakan adalah untuk mendapatkan teori-teori tentang metodologi yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian. Studi pustaka yang digunakan berasal dari buku, data internet dan media massa.

3.7.2 Tahap Penyajian Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa. Kaidah itu berupa prinsip-prinsip kesinambungan wacana yang terdapat dalam wacana cerita rakyat.

3.7.3 Tahap Analisis Data

Analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

1) meninjau bagaimana struktur wacana khususnya pada dimensi teks, kognisi

sosial dan konteks sosial, 2) peneliti akan melakukan pembahasan terhadap hasil penelitian yang dapat dari pengamatan terhadap teks, kognisi dan konteks sosial model Teun A. Van Dijk.

3.7.4 Tahap IntrepretasiData

Intrepretasi data, masih menurut Patton, yaitu pemberian arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan antar dimensi-dimensi uraian. Dalam Penelitian ini akan disajikan dalam bentuk sekumpulan informasi dan interpretasi peneliti sebagai acuan dalam menarik kesimpulan dan saran pada akhir penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Struktur Teks Hikayat “Si Miskin”

4.1.1.1 Struktur Makro/Tematik

Elemen tematik berisi tentang gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Penggalan hikayat di bawah menunjukkan tematik.

“Diamlah adinda jangan menangis, karena kita orang celaka, di manakah kita boleh mendapat susu, lagi kita orang sudah dibuangkan orang.”(hal.73/142)

“Maka sahut si Miskin, “Jikalau ada belas dan kasihan serat rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu. Hamba hendak memohonkan buah mempelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan.” Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin.”(hal.74/143)

“Hatta, maka dengan takdir Allah Swt. menganugerahi kepada hambanya. Maka si Miskin pun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak. Maka isterinya pun datanglah melihat akan emas itu. Seraya berkata kepada suaminya, “Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja.”(hal.75/144)

Hikayat *si miskin* berdasarkan struktur makro yang ada, mengangkat tema atau topik mengenai perjalanan kehidupan penderitaan yang diderita oleh keluarga si miskin. Perjalanan kehidupan tersebut awalnya dijalani dengan penuh penderitaan tetapi pada akhirnya diberi mukjizat oleh Allah SWT. Hikayat ini

menceritakan tokoh bernama Hatta dan sang istri yang jatuh miskin akibat sumpah batera indera. Istri hatta hamil tiba-tiba rakyat yang biasanya menindas laki bini itu berubah menjadi baik seperti memberi makanan, sandang, pangan dan sebagainya. Hal itu merupakan mukjizat yang diberikan kepada Allah melalui bayi yang dikandungnya. Lalu di akhir cerita laki bini ini menemukan emas yang sangat banyak dan mereka membangun istana sendiri.

4.1.1.2 Superstruktur/Skematik

Adapun struktur kedua adalah superstruktur, yaitu skematik dari novel ini memiliki plot maju atau alur maju. Dalam superstuktur biasanya menggunakan tiga struktur yaitu babak awal, konflik dan babak akhir atau resolusi. Penjabaran dari ketiga struktur tersebut adalah sebagai berikut.

1) Bagian Awal

Bagian awal umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan oleh pengarang sebelum masuk dalam isi cerita secara lengka. Berikut penggalan bagian awal hikayat si miskin.

“Ini hikayat cerita orang dahulu kala sekali peristiwa Allah Swt menunjukkan kekayaan-Nya kepada hamba-Nya. Maka adalah seorang miskin laki bini berjalan mencari rizkinya berkeliling negara antah-berantah. Adapun nama raja di dalam negara itu Maharaja Indera Dewa. Namanya terlalu amat besar kerajaan baginda itu. Beberapa raja-raja di tanah Dewa itu takluk kepada baginda dan mengantar upeti kepada baginda pada tiap-tiap tahun.”(hal.72/141)

Dalam babak awal, pengarang memulainya dengan perkenalan tentang orang pada zaman dahulu yang menunjukkan kekuasaan Allah swt. kepada hamba-Nya. Kekuasaan tersebut diberikan Allah Swt kepada keluarga suami isteri yang hidup miskin di negeri yang di rajai oleh Maharaja Indera Dewa.

2) Konflik

Babak dimana muncul berbagai konflik inilah pengarang mampu menampilkan sesuatu yang menggugah pembaca. Berikut penggalan konflik hikayat si miskin.

“Maka si Miskin itupun sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya. Maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu. Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkak-bengkak dan berdarah. Maka segala tubuhnya pun berlumur dengan darah. Maka orang pun gemparlah. Maka titah baginda, “Apakah yang gempar di luar itu?”. Sembah segala raja-raja itu “Ya tuanku Syah Alam, orang melempar si Miskin tuanku”. Maka titah baginda, “Suruh usir jauh-jauh!”. Maka diusir oranglah akan si Miskin hingga sampailah ke tepi hutan. Maka orang banyak itupun kembalilah. Maka haripun mamlah. Maka bagindapun berangkatlah masuk ke dalam istanannya itu. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang rakyat sekalian itupun masing-masing pulang ke rumahnya.”(hal.72/141)

“Hatta beberapa lamanya maka isteri si Miskin itupun hamillah tiga bulan lamanya. Maka isterinya menangis hendak makan buah mempelam yang ada di dalam taman raja itu. Maka suaminya itupun terketukkan hatinya tatkala ia di Keinderaan menjadi raja tiada ia mau beranak. Maka sekarang telah mudhorot. Maka baharulah hendak beranak seraya berkata kepada isterinya, “Ayo, hai Adinda. Tuan hendak menangkap kakandalah rupanya ini. Tiadakah tuan tahu akan hal kita yang sudah lalu itu? Jangankan hendak meminta barang suatu, hampir kepada kampung orang tiada boleh.” Setelah didengar oleh isterinya kata suaminya demikian itu, maka makinlah sangat ia menangis. Maka kata suaminya, “Diamlah tuan, jangan menangis! Berilah kakanda pergi

mencaharikan tuan buah mempelam itu, jikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan pada tuan.” (hal.73/142)

Konflik ini dimulai ketika ketika si miskin diusir dari negeri antah berantah (dunia yang hanya terdapat dalam dunia khayal atau dongeng saja) oleh rakyat dan baginda raja. Konflik terjadi ketika laki bini pergi ke istana dipenghadapan raja dengan baju yang compang-camping dan dilihat oleh orang banyak. Pada saat itu juga rakyat melempari laki bini dengan batu dan kayu hingga bengkok dan berdarah. Melihat itu semua raja mengusir si miskin laki bini dari negeri antah berantah, mereka diusir hingga ke tepi hutan.

Konflik selanjutnya terjadi saat ketika isteri si miskin hamil. Istrinya menangis hendak buah mempelam dan daun nangka di taman raja dan ternyata rakyat sertaraja tidak sejahat saat pertama kali si miskin laki bini pergi ke negeri antah berantah. Raja mempersilahkan si miskin untuk mengambil buah tersebut. Selain itu, rakyat memberikannya nasi, kain baju, dan buah-buahan.

3) Resolusi

Resolusi merupakan bagian yang memuat mengenai jalan keluar yang diceritakan oleh pengarangnya yaitu bagaimana dalam menyelesaikan masalah yang dialami oleh tokoh. Berikut penggalan resolusi hikayat si miskin.

“Hatta, maka dengan takdir Allah Swt. menganugerahi kepada hambanya. Maka si Miskin pun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak. Maka isterinya pun datanglah melihat akan emas itu. Seraya berkata kepada suaminya, “Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja.”(hal.75/144)

Penyelesaian dari hikayat perjalanan si miskin laki bini adalah pada saat anaknya sudah lahir, mereka mendapat mukjizat dari Allah swt. yaitu berupa emas. Mereka mendapatkannya ketika sedang menggali tanah untuk mendirikan tiang teratak dan ditemukannya telaju yang sangat besar dan berisi banyak emas. Emas tersebut digunakan untuk membangun sebuah kerajaan.

4.1.1.3 Struktur Mikro

Struktur terakhir adalah mikro, yaitu makna dari sebuah teks atau wacana yang dapat diamati melalui bagian terkecil dari suatu teks atau komponen struktural wacana. Dalam struktur mikro, terdapat semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Semantik menekankan makna dari wacana makna yang dihadirkan ke dalam hikayat si miskin. Sintaksis menekankan bagaimana pendapat penulis yang mewakili persepsi pembaca menyampaikan pendapat dan bagaimana wacana hikayat tersebut digambarkan ke dalam cerita. Stilistik mengacu pada pilihan kata yang dipakai dalam cerita atau teks. Pada hikayat ini diksi yang dipakai juga yang berhubungan dengan wacana tersebut.

Semantik

a. Latar

Latar merupakan bagian cerita yang dapat mempengaruhi arti yang ditampilkan. Seorang pengarang mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Berikut penggalan latar hikayat si miskin.

“Adapun akan si Miskin itu apabila malam iapun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah siang hari maka iapun pergi berjalan masuk ke dalam negeri mencari riskinya. Maka apabila sampailah dekat kepada kampung orang. Apabila orang yang empunya kampung itu melihat akan dia.”(hal.72/141)

Latar dalam cerita ini adalah negeri antah berantah. Dalam cerita ini si miskin laki bini pergi ke negeri antah berantah untuk menghadap raja tetapi saat disana si miskin laki bini di lempari kayu dan batu oleh rakyat hingga berlumuran darah, melihat semua itu lantas raja menyuruh pasukan untuk mengusir si miskin laki bini dari negeri tersebut, mereka diusir hingga ke tepi hutan.

b. Detil

Ekspresi detil berupa bagaimana pengarang mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit atau sesuatu yang tidak disampaikan secara terang-terangan. Hal ini terdapat dalam kalimat berikut:

“Hendak mati rasanya. Ia hendak meminta ke rumah orang takut. Jangan diberi orang barang sesuatu, hampir kepada orang itu pun tiada boleh. Demikianlah si miskin itu sehari-hari”. (hal.73/142)

Maksud dari penggalan hikayat di atas adalah bahwa pengarang menunjukkan makna secara implisit melalui kata “hendak mati rasanya”, si miskin merasakan kelaparan akibat tidak makan sehari-hari karena tidak ada yang memberi makanan.

c. Maksud

Maksud merupakan elemen yang melihat apakah teks atau cerita yang dibuat oleh pengarang disampaikan secara eksplisit atau implisit dalam menggunakan praktik kebahasaan tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya.

Maka menangislah ia berseru-seru sepanjang jalan itu dengan tersengat lapar dahaganya seperti akan matilah rasanya.(hal.72/141)

Kalimat diatas dijelaskan secara eksplisit atau tidak berbelit-belit sehingga pembaca dapat memahami apa yang dimaksud oleh pengarang, dalam

kalimat tersebut pengarang menjelaskan bahwa si miskin laki bini sedang kelaparan saat berjalan dan berjalan sambil mencari makanan yang ada.

“Ya Tuanku, matilah rasaku ini. Sangatlah sakit rasanya tubuhku ini. Maka tiadalah berdaya lagi hancurlah rasanya anggotaku ini.”
(hal.73/142)

Kalimat tersebut dijelaskan secara eksplisit bahwa anggota badan simiskin laki sedang merasakan sakit akibat dilempari batu oleh warga ketika mereka sedang ke negeri antah berantah.

d. Praanggapan

Praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Pranggapan ada dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga suatu teks tersebut tidak perlu dipertanyakan lagi atau lebih tepatnya kalimat fakta dalam teks tersebut.

Dalam cerita ini tidak ada praanggapan atau kalimat yang menunjukkan fakta karena hikayat ini dibuat sesuai fantasi tau imajinasi dari pengarang dan tidak benar-benar terjadi.

Sintaksis

a. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Kata penghubung disebut juga dengan konjungsi (kata sambung). Kata penghubung adalah kata yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah kalimat atau menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam sebuah paragraf, biasanya dapat diamati dengan memaki kata penghubung (konjungsi): *dan, atau, tetapi, namun, karena, meskipun, jika, demikian pula, agar* dan sebagainya.

Kata penghubung dalam bahasa Indonesia berarti kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa. Sedangkan pengertian yang lain dari konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.

Di dalam hikayat si miskin kita dapat melihat cerita tersebut di bawah ini meskipun dalam bentuk ringkasan. Berikut yang sudah ditandai kata penghubung dengan huruf tebal yakni:

*Beberapa raja-raja di tanah Dewa itu takluk kepada baginda **dan** mengantar upeti kepada baginda pada setiap tahun.*

Penempatan kata “dan” pada keterangan di bawah mempunyai fungsi sebagai kata penghubung yang menyatakan gabungan dari kata sebelum dan sesudahnya yang mempunyai posisi setara dan memiliki fungsi yang tidak berbeda.

Kalimat lain yang menggunakan kata penghubung “dan” sebagai berikut.

*Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkak-bengkak **dan** berdarah.*

Penempatan kata penghubung “dan” sebagai penghubung kata “bengkak” dan berdarah” karena mempunyai kedudukan yang sama.

*Maka segala raja-raja **dan** menteri, hulubalang rakyat sekalian itupun masing-masing pulang ke rumahnya.*

Penempatan kata penghubung “dan” hanya sebagai penguat atas kalimat sebelumnya. Penggalan di atas menjelaskan bahwa kata sebelumnya “raja-raja” dan kata “menteri” mempunyai hubungan atau derajat yang sama.

*“Jikalau ada belas **dan** kasihan serat rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu.*

Penempatan kata penghubung “dan” hanya sebagai penguat atas kalimat sebelumnya. Kata “belas” dan “kasihan mempunyai derajat yang setara.

*Maka katanya, “Inilah Tuan, buah mempelam **dan** segala buah-buahan dan makan-makanan dan kain baju.*

Penempatan kata penghubung “dan” hanya sebagai penguat atas kalimat sebelumnya. Kata “buah mempelam” dan kata “segala buah-buahan” mempunyai derajat yang setara.

b. Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas, dimana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama dihubungkan dengan konjungsi “yang”, atau “dimana”. Berikut adalah salah satu penggalan kalimat yang menggunakan konjungsi kondisional.

*Apabila orang **yang** empunya kampung itu melihat akan dia.*

Kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Penggalan kalimat diatas menjelaskan bahwa kalimat setelah kata penghubung “yang” menjelaskan kata didepannya. Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa empunya (gelar kehormatan yang berarti ‘tuan’) kampung itu adalah orang.

Berikut adalah contoh lain penggalan kalimat yang menggunakan konjungsi kondisional.

*Maka masing-masing pun datang ada **yang** melontari dengan batu, ada **yang** memalu dengan kayu.*

Kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Penggalan di atas menjelaskan kata di depannya bahwa ada orang-orang yang melontari batu dan memalu dengan kayu.

*Maka dicaharinyalah di dalam sampah **yang** tertimbun itu barang **yang** boleh dimakan.*

Kata untuk menyatakan bahwa kata atau kalimat yang berikutnya diutamakan atau dibedakan dari yang lain. Penggalan di atas menjelaskan kata di depannya bahwa si miskin mencari makanan yang bisa di makan di dalam tumpukan sampah.

*Maka didapatinyalah ketupat **yang** sudah basi dibuangkan oleh orang pasar itu dengan buku tebu lalu dimakannya ketupat **yang** sebiji itu laki bini.*

Kata untuk menyatakan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan bahwa si miskin mendapat ketupat sebiji yang sudah basi.

*Maka disapunyalah darah-darah **yang** ditubuhnya tiada boleh keluar karena darah itu sudah kering.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan bahwa si miskin menyapu darah-darah yang ada di tubuhnya.

*Setelah itu maka suaminya pun masuk ke dalam hutan mencari ambat **yang** muda yang patut dimakannya.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan si miskin suami mencari ambat yang muda untuk dimakan.

*Maka isterinya menangis hendak makan buah mempelam **yang** ada di dalam taman raja itu.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan isterinya ingin makan buah mempelam yang ada di taman raja.

*Maka kata orang **yang** berjualan buah mempelam itu, “Hai miskin. Apa kehendakmu?”*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan bahwa perkataan orang yang sedang berjualan buah mempelam.

*Maka sahut si Miskin, “Jikalau ada belas dan kasihan serat rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan **yang** sudah terbuang itu.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan bahwa si miskin meminta serat rahim tuan yang sudah terbuang.

*Maka ada **yang** memberi buah mempelam, ada **yang** memberikan nasi, ada **yang** memberikan kain baju, ada **yang** memberikan buah-buahan.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan bahwa ada warga yang memberikan buah mempelam, nasi, kain baju, dan buah-buahan kepada si miskin.

*Maka isterinya pun menangis tiada mau makan jikalau bukan buah mempelam **yang** di dalam taman raja itu. “Biarlah aku mati sekali.”*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan bahwa si miskin isteri ingin buah mempelam yang ada di taman raja.

*Maka terlalulah sebal hati suaminya itu melihatkan akan kelakuan isterinya itu seperti orang **yang** hendak mati.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan bahwa si miskin laki sangat sebal hati melihat kelakuan isterinya seperti seseorang yang akan mati.

*Jikalau ada karenanya Syah Alam akan patuhlah hamba orang **yang** hina ini hendaklah memohonkan daun mempelam Syah Alam **yang** sudah gugur ke bumi itu barangkali Tuanku.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan bahwa si miskin merendahkan diri sebagai orang yang hina dan agar Syah Alam memberikan daun mempelam yang sudah jatuh ke bumi.

*Maka ia pun menangis pula hendak makan nangka **yang** di dalam taman raja itu juga.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan si miskin isteri menangis ingin makan nangka di taman raja.

*Sahut ia berkata pula, “Hamba ini orang **yang** miskin. Hamba minta daun nangka **yang** gugur ke bumi, barang sehelai.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan si miskin suami meminta sehelai daun nangka yang sudah gugur ke bumi.

*Hatta maka dengan hal **yang** demikian itu maka genaplah bulannya.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan dengan hal-hal seperti warga memberikan makanan, kain baju tidak terasa genaplah bulan isterinya melahirkan.

*Maka pada ketika **yang** baik dan saat **yang** sempurna pada malam empat belas hari bulan.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan pada malam empat belas hari bulan adalah waktu yang baik dan sempurna si isteri melahirkan seorang anak.

*Maka tergalilah kepada sebuah telaju **yang** besar berisi emas terlalu banyak.*

Kata hubung yang menjelaskan kata di depannya, penggalan di atas menjelaskan si miskin laki menemukan telaju berukuran besar berisi emas yang banyak.

Berikut adalah kohesi kondisional yang menggunakan konjungsi *apabila*.

*Adapun akan si Miskin itu **apabila** malam iapun tidurlah di dalam hutan itu.*

Konjungsi “apabila” merupakan konjungsi kondisional yang berfungsi menjelaskan syarat-syarat pada suatu hal yang dapat terjadi, lebih tepatnya menjelaskan hubungan antara dua hal atau peristiwa baik sederajat atau tidak sederajat. Penggalan kalimat diatas menghubungkan antara subjek dan waktu.

Berikut contoh penggalan kalimat dari hikayat *si miskin* yang menggunakan konjungsi *apabila*.

Maka apabila sampailah dekat kepada kampung orang.

Konjungsi “apabila” merupakan konjungsi kondisional yang berfungsi menjelaskan syarat-syarat pada suatu hal yang dapat terjadi, pada penggalan di atas konjungsi “apabila” berfungsi sebagai penunjuk waktu yang berupa akibat.

Maka apabila dilihat oleh orang pasar itu si Miskin datang, maka masing-masing pun datang ada yang melontari dengan batu, ada yang memalu dengan kayu.

Konjungsi “apabila” merupakan konjungsi kondisional yang berfungsi menjelaskan syarat-syarat pada suatu hal yang dapat terjadi, pada penggalan di atas konjungsi “apabila” berfungsi sebagai akibat dari ketika si miskin datang.

c. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas merujuk pada subjek dan predikat dalam kalimat pasif dan aktif. Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Dalam hikayat “Si Miskin”, pengarang menggunakan bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subyeknya aktif melakukan sesuatu dalam bentuk predikat terhadap obyeknya. Kalimat aktif ditandai dengan awalan me-, ber-. Bentuk kalimat aktif terdapat pada kalimat:

Ia hendak **meminta** ke rumah orang takut.

Maka iapun tersedu-sedu **menangis**.

Maka terlalu belas rasa hati isterinya **melihat** laku suaminya demikian itu.

Maka iapun **menangis** pula seraya **mengambil** daun kayu lalu dimamahnya.

“Diamlah, tuan jangan **menangis**.”

Jangankan hendak **meminta** barang suatu, hampir kepada kampung orang tiada boleh.”

Maka isterinya **menangis** hendak makan buah mempelam yang ada di dalam taman raja itu.

“Ayo, hai Adinda. Tuan hendak **menangkap** kakandalah rupanya ini.

maka makinlah sangat ia **menangis**. Maka kata suaminya, “Diamlah tuan, jangan **menangis**! Berilah kakanda pergi **mencaharikan** tuan buah mempelam itu, jikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan pada tuan.”

Maka isterinya itu pun diamlah. Maka suaminya itu pun pergilah ke pasar **mencahari** buah mempelam itu.

Hamba hendak **memohonkan** buah mempelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan.”

Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang **mendengar** kata si Miskin.

Maka ada yang memberi buah mempelam, ada yang memberikan nasi, ada yang **memberikan** kain baju, ada yang **memberikan** buah-buahan.

*Setelah dilihat oleh isterinya akan suaminya datang itu **membawa** buah mempelam setangkai.*

*Maka si Miskin itu pun pergilah pula **memohonkan** kepada baginda itu.*

*Maka ia pun sujud seraya **bermohon** kembali mendapatkan isterinya itu.*

*Maka si Miskin pun **menggalilah** tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu.*

*Maka isterinya pun datanglah **melihat** akan emas itu.*

Sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subyeknya diberikan pekerjaan dalam bentuk predikat oleh obyeknya. Kalimat aktif biasanya ditandai dengan awalan di-, ter-, dan ke-an. Bentuk kalimat pasif terdapat pada kalimat:

*Hatta, maka pada suatu hari baginda sedang ramai **dihadapi** oleh segala raja-raja.*

Penggalan kalimat diatas bahwa baginda menjadi objek dari pernyataan setelah kata yang diberi imbuhan *di-*.

Berikut penggalan hikayat si miskin yang mempunyai kalimat pasif berupa imbuhan *di-*, *ter-*, dan *ke-an*.

*Maka orang banyak itupun ramailah ia **tertawa** seraya mengambil kayu dan batu.*

*Setelah **dilihat** oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti **dimamah** anjing rupanya.*

*Maka **dilemparilah** akan si miskin itu kena tubuhnya*

*Maka **diusir** oranglah akan si Miskin hingga sampailah ke tepi hutan.*

*Maka **diusirlah** dengan kayu.*

*Maka apabila **dilihat** oleh orang pasar itu si Miskin datang,*

Maka **dicaharinyalah** di dalam sampah yang tertimbun itu barang yang boleh **dimakan**.

Maka **didapatinyalah** ketupat yang sudah basi **dibuangkan** oleh orang pasar itu dengan buku tebu lalu **dimakannya** ketupat yang sebiji itu laki bini.

Setelah sudah **dimakannya** ketupat itu maka barulah **dimakannya** buku tebu itu..

Maka **disapunya**lah darah-darah yang ditubuhnya tiada boleh keluar karena darah itu sudah kering.

Maka iapun menangis pula seraya mengambil daun kayu lalu **dimamahnya**.

Maka **disapukannyalah** seluruh tubuh suaminya sambil ia berkata, Setelah itu maka suaminya pun masuk ke dalam hutan mencari ambat yang muda yang patut **dimakannya**.

Maka **dibawanyalah** kepada isterinya.

Setelah **didengar** oleh isterinya kata suaminya demikian itu,

Hendak pun dimintanya takut ia akan **dipalu** orang. Maka kata orang yang berjualan buah mempelam itu, “Hai miskin. Apa kehendakmu?”

Maka sahut si Miskin, “Jikalau ada belas dan kasihan serat rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta **diberikan** yang sudah terbuang itu.

Maka si Miskin itupun heranlah akan dirinya oleh sebab **diberi** orang pasar itu berbagai-bagai jenis pemberian.

Adapun akan dahulunya jangankan **diberinya** barang suatu hampir pun tiada boleh.

Habislah **dilemparnya** dengan kayu dan batu.

Setelah sudah ia **berpikir** dalam hatinya demikian itu, maka ia pun kembalilah ke dalam hutan mendapatkan isterinya.

Lalu sujud kepalanya lalu **diletakkannya** ketanah, “Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun tuanku.

Maka **diambilkan** oranglah diberikan kepada si Miskin itu.

Setelah **dilihat** oleh isterinya akan suaminya datang itu membawabuah mempelam setangkai.

Maka ia tertawa-tawa. Seraya disambutnya lalu **dimakannya**.

Maka **diberikan** kepada si Miskin itu.

Setelah **dilihat** oleh isterinya itu suaminya datang itu, maka **disambutnya** buah nangka itu.

Lalu **dimakan** oleh isterinya itu.

Adapun selama isterinya si Miskin hamil maka banyaklah makan-makanan dan kain baju dan beras padi dan segala perkakas-perkakas itu **diberi** orang kepadanya.

Maka **dipeliharakannyalah** anaknya itu.

Maka **digalinyalah** tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu.

Maka **tergalilah** kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak.

Seraya berkata kepada suaminya, “Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis **dibuat** belanja.”

Dari analisis bentuk kalimat pada hikayat *si miskin* tersebut dalam penulisannya tidak banyak mematuhi aturan EBI karena bentuk kalimat tidak tersusun secara SPOK yang beruruta, hal ini dikarenakan pengaruh bahasa arkais dan bahasa yang dipakai pada saat zaman dahulu.

d. Kata Ganti

Sudut pandang kutipan hikayat tersebut yaitu sudut pandang persona ketiga tunggal “dia” karena pengarang adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh cerita dengan menyebutkan nama atau kata ganti *ia* dan *dia*. Penggalan ceritanya sebagai berikut.

Maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu.

Apabila orang yang empunya kampung itu melihat akan dia, maka diusirlah dengan kayu.

Dalam hikayat ini juga terdapat kata ganti –Nya untuk menunjukkan atau sebagai kata ganti Tuhan (Allah) dengan menggunakan tanda hubung (-) dan diawali dengan huruf kapital.

Ini hikayat ceritera orang dahulu kala sekali peristiwa Allah Swt ini hikayat ceritera orang dahulu kala sekali peristiwa Allah Swt. menunjukkan kekayaan-Nya kepada hamba-Nya.

7) Stilistik

Stilistik merupakan gaya atau *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembaca atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Pada hikayat “Si Miskin”, gaya bahasa yang digunakan pengarang adalah gaya bahasa sederhana untuk mempermudah pembaca memahami maksud yang ingin disampaikan oleh pengarang. Pada beberapa cerita, pengarang

menggunakan bahasa pada zaman dahulu pada masa kerajaan kuno, terdapat pada kalimat:

a. Leksikon

Leksikon berkaitan dengan pemilihan diksi dalam sebuah teks. Pemilihan diksi dapat mengekspresikan ideologi maupun persuasi.

Pemakaian diksi atau kata pada wacana hikayat *si miskin* menggunakan bahasa klasik pada zaman dahulu karena pada awalnya hikayat ini ditulis dengan huruf arab-melayu dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia.

*Hatta, maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadapi segala raja-raja, menteri, **hulubalang**, rakyat sekalian dipenghadapanya.*

Hulubalang berarti prajurit pengawal.

*Sembah segala raja-raja itu “Ya tuanku, **Syah Alam**, orang melempar si miskin tuanku”.*

Syah alam adalah raja segala alam

*Apabila orang yang **empunya** kampong itu melihatakan dia.*

Empunya berarti pemiliknya atau tuannya.

***Hamba** hendak memohonkan buah **mempelam** tuan yang sudah busuk itu barang sebiji **sahaja** tuan.*

Hamba berarti abdi; budak belian.

Sahaja merupakan bentuk tidak baku dari saja.

Mempelam berarti mangga.

8) Retoris

a. Grafis

Dalam tema ini, alur cerita digambarkan dengan menjelaskan keadaan tokoh yang memprihatinkan karena penderitaan yang dialami.

Maka katanya, “Inilah Tuan, buah mempelam dan segala buah-buahan dan makan-makanan dan kain baju. Itupun diinjakkannyalah isterinya seraya menceriterakan hal ihwalnya tatkala ia di pasar itu. Maka isterinya pun menangis tiada mau makan jikalau bukan buah mempelam yang di dalam taman raja itu. “Biarlah aku mati sekali.”

Maka terlalulah sebal hati suaminya itu melihatkan akan kelakuan isterinya itu seperti orang yang hendak mati. Rupanya tiadalah berdaya lagi. Maka suaminya itu pun pergilah menghadap Maharaja Indera Dewa itu.

Penggalan cerita diatas pengarang mencoba membuat penekanan terhadap hal yang ingin disampaikan, tokoh miskin laki dalam penggalan cerita diatas merupakan sosok yang sabar dan penurut kepada isterinya. Hal itu terbukti ketika isterinya sedang hamil ingin buah mempelam dari taman raja dan si miskin laki mencarikan buah tersebut tetapi pada saat diperjalanan ia dikasih buah mempelam oleh pedagang dan diberikan kepada isterinya, isterinya pun menangis tidak mau jika bukan buah mempelam dari taman raja, si miskin laki pun lalu akhirnya pergi menghadap raja dan meminta buah mempelam yang ada di taman raja.

b. Metafora

Metafora yang digunakan seperti kata kiasaan dan ungkapan. Beberapa penggalan cerita yang mengandung metafora adalah sebagai berikut.

*Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti **dimamah anjing**.*

Kata dimamah anjing merupakan kata kiasan yang bermaksud untuk menggantikan kata-kata baju yang sudah rusak atau robek-robek, kata dimamah

anjing tepat untuk menggantikan kata-kata tersebut yang bermaksud untuk melebih-lebihkan.

4.1.2 Kognisi Sosial Hikayat “Si Miskin”

Pada analisis kognisi sosial difokuskan pada bagaimana sebuah teks itu diproduksi, dipahami dan ditafsirkan. Dalam kerangka analisis wacana Teun A. van Dijk, perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial, yaitu kesadaran mental pengarang dalam membuat teks tersebut. Dalam hal ini adalah analisis wacana hikayat “Si Miskin”. Selain analisis teks yang terdapat dalam wacana hikayat ini perlu dilakukan penelitian atas kesadaran mental pengarang dalam memandang masalah kemukjizatan Allah Swt. dan pemahaman orang-orang tentang rakyat yang tidak mampu. Bagaimana kepercayaan dan pandangan atau pengetahuan orang pada zaman dahulu tentang kemukjizatan dan pandangan orang terhadap si miskin. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan dalam memahami teks.

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat atau ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya oleh kesadaran mental pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategis penulis hikayat dalam memproduksi cerita tersebut. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka tertentu terhadap suatu peristiwa.

Hikayat si miskin sebenarnya tidak diketahui pengarangnya, usia hikayat ini jauh lebih tua dibandingkan usia Negara Indonesia. Alih aksara hikayat si miskin dari bahasa melayu klasik ke bahasa Indonesia dikarang oleh Drs. Aliudin Mahyudin yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Maka dari itu, kata-kata dalam hikayat ini tidak sepenuhnya dijumpai dalam bahasa Indonesia sekarang. Kata-kata yang sudah jarang digunakan atau bahkan sudah asing tersebut disebut kata-kata arkais.

Teks Hikayat Si Miskin merupakan naskah yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu. Bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut adalah bahasa Melayu. Naskah ini berjumlah 69 lembar, tetapi naskah tersebut terdiri atas 136 halaman. Tebal naskah Hikayat Si Miskin hasil fotokopi ini adalah 73 lembar. Akan tetapi, jumlah halaman yang tercantum di dalam naskah adalah 183 halaman. Hikayat *si miskin* dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pebukuan, Balitbang Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan hanya berjumlah 6 lembar.

Pemerolehan data kognisi sosial tidak bisa dilakukan dengan wawancara karena pengarang asli tidak diketahui serta hanya membaca beberapa referensi berupa penelitian terdahulu yang melandasi dibuatnya hikayat si miskin sesuai dengan kondisi masyarakat pada zaman dahulu. Dari judul hikayat *si miskin*, pembaca akan langsung mengerti maksud dan makna dari kata *si miskin*. Dari judul sudah tampak bahwa judul ini akan bercerita tentang si miskin atau seseorang yang tidak mampu dalam hal ekonomi.

Kognisi sosial yang ditampilkan dalam cerita adalah mengenai hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Pengarang

menggambarkan bagaimana seorang tokoh bernama Hatta dan isterinya yang kesulitan ekonomi. Hatta digambarkan sebagai seseorang dengan watak protagonis, ia mempunyai sikap yang sabar dan rendah hati dalam menghadapi perjalanan hidup. Sikap Hatta ini ditunjukkan pada saat ketika ia dibenci oleh rakyat dan raja tetapi ia tetap dengan sabar menghadapi hal tersebut, ia tetap memberanikan diri untuk meminta kepada rakyat makanan yang sudah tidak layak dimakan tetapi ia tetap sabar walaupun tidak ada yang memberinya makan sampai ia dilempari batu sekalipun. Kedua sikap sabar Hatta ditunjukkan pada saat isterinya hamil, isterinya terus merengek ingin buah mempelam dan daun nangka yang ada di taman raja, tetapi Hatta tidak berani menghadap raja karena tahu raja tidak akan memberi buah dan daun tersebut, lalu Hatta meminta buah kepada rakyat dan merekapun memberinya, tetapi isterinya tidak ingin makan jika tidak dari taman raja langsung. Hatta pun dengan sabarnya menuruti keinginan isterinya untuk mencoba meminta buah mempelam dan daun nangka dari taman raja.

4.1.3 Konteks Sosial Hikayat “Si Miskin”

Konteks sosial berhubungan dengan hal-hal yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dan terbentuknya sebuah wacana. Konteks berkaitan dengan pertanyaan siapa dalam hubungan komunikasi tersebut. Siapa yang menjadi komunikatornya, siapa komunikasinya, dalam situasi bagaimana, apa mediumnya, dan mengapa ada peristiwa tersebut. Dalam konteks sosial ini meneliti wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Bagaimana masyarakat memproduksi dan mengkontruksi sebuah wacana.

Elemen konteks sosial merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi cerita atau teks. Pengaruh eksternal inilah yang mempengaruhi penulis untuk

menulis sebuah hikayat. Faktor eksternal dalam hikayat ini ditunjukkan dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui hikayat *si miskin*.

Wacana hikayat *Si Miskin* bertujuan sebagai hiburan, tetapi setiap hikayat atau cerita pasti memiliki hal-hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Naskah hikayat *Si Miskin* ini berisi cerita rekaan yang bersifat menghibur pembaca. Meskipun, naskah ini bersifat rekaan tetapi memiliki fungsi sosial sebagai ajaran moral bagi masyarakat, karena didalam naskah ini banyak berisi pelajaran-pelajaran hidup yang bersumber dari tokoh-tokoh di dalam teks hikayat *Si Miskin*.

Dari uraian cerita tersebut pengarang ingin memberikan pesan moral kepada pembaca bahwa kita sebagai manusia harus mempunyai sikap yang sabar dan rendah hati walaupun kita merupakan orang yang tidak punya sekalipun atau tidak ada kekuasaan di dalam situasi tertentu. Maka dari itu, pengarang membuat hikayat ini untuk memberikan pendidikan kepada pembaca bahwa dalam rintangan apapun kita harus bersabar karena akan ada pada waktunya hal tersebut terbalaskan.

Maka si Miskin itupun sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya. Maka orang banyak itupun ramailah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu. Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkak-bengkak dan berdarah. Maka segala tubuhnya pun berlumur dengan darah.

Pengarang memberikan pesan moral dalam hikayat sesuai dengan konteks sosial yang berkembang pada saat itu. Pada zaman dahulu banyak rakyat yang miskin selalu ditindas dan tidak dihargai, pengarang berusaha mengajarkan kepada pembaca untuk tidak melakukan hal itu di masa sekarang, karena semua

orang apapun kastanya memiliki hak untuk hidup dan berpendapat serta berkumpul dengan orang banyak.

4.2 Pembahasan Penelitian

Secara umum hikayat *si miskin* bercerita tentang perjalanan hidup berupa penderitaan yang dialami oleh si miskin laki bini karena kena sumpah batera Indera maka jadilah mereka demikian itu. Pengarang mengambil latar di negeri antah berantah yang dirajai oleh Maharaja Indera Dewa, pengaturan cerita sesuai imajinasi pengarang. Hikayat ini menyiratkan banyak nilai-nilai terutama nilai-nilai sosial yang dibuktikan pada keseluruhan cerita atau pada tokoh-tokohnya. Peneliti berpendapat bahwa pengarang ingin menyampaikan pesan moral melalui karakter si miskin laki bini ketika menghadapi penderitaan yang dialami ketika masih miskin. Dimulai ketika si miskin laki bini menghadap raja dan dilempari batu oleh rakyat karena berpakaian baju yang robek-robek sampai pada diakhir si miskin laki bini menggali tanah dan menemukan emas yang sangat banyak.

Dari berbagai uraian alur cerita, setting, waktu, penokohan, strategi yang dibentuk oleh pengarang. Maka peneliti berkesimpulan bahwa hikayat *si miskin* memiliki penjelasan penting terkait nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang. Nilai-nilai tersebut berupa nilai moral, nilai sosial, dan nilai religius.

Nilai moral berupa bersikap bijaksana dalam menghadapi segala hal di dalam hidup.

Setelah didengar oleh isterinya kata suaminya demikian itu, maka makinlah sangat ia menangis. Maka kata suaminya, "Diamlah tuan, jangan menangis! Berilah kakanda pergi mencaharikan tuan buah mempelam itu, jikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan pada tuan."

Nilai sosial berupa sikap saling tolong-menolong terhadap sesama dan pada orang yang membutuhkan tanpa rasa pamrih dan hendaknya berbagi untuk meringankan beban orang lain.

Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin. Seperti hancurlah rasa hatinya. Maka ada yang memberi buah mempelam, ada yang memberikan nasi, ada yang memberikan kain baju, ada yang memberikan buah-buahan.

Nilai religius berupa hendaknya selalu berdoa dan mendekat pada Tuhan di dalam segala hal yang kita alami dalam hidup serta percayalah pada tuhan bahwa DIA lah yang mennetukan nasib kita.

Hatta, maka dengan takdir Allah Swt. menganugrahi kepada hambanya. Maka si Miskin pun menggalilah tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak.

Kemudian teori wacana Teun A. Van Dijk, menyebutkan bahwa analisis wacana mempunyai tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi Sosial dan konteks Sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu penulis. Sementara itu aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah, yaitu masih adanya masyarakat yang tidak menghargai seseorang dengan memandang kastanya.

Dari uraian diatas terdapat relevansi antara temuan penelitian dengan wacana teks Teun A. Van Dijk, yang meliputi Struktur Makro, Superstruktur, Struktur Mikro.

Dalam menonjolkan tokoh si miskin, pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga “Dia”. Namun kalimat-kalimat yang dipakai menunjukkan makna tertentu, dari pemilihan kata atau logat yang bernuansa rakyat pada zaman dahulu yaitu berupa kata-kata arkais yang tidak sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan keakuratan setting latar keadaan sangat yang menunjukkan karakteristik pengarang hikayat sebagai tokoh sebenarnya dalam cerita. Hal ini yang dikatakan Van djik sebagai kognisi sosial. Kata-kata arkais tersebut seperti *hulubalang, syah alam, empunya, hamba* dan *mempelam*.

*“Hamba hendak memohonkan buah **mempelam** tuan yang sudah busuk itu barang sebiji **sahaja** tuan.”*

*“Apabila orang yang **empunya** kampong itu melihatakan dia”*

*“Hatta, maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadapi segala raja-raja, menteri, **hulubalang**, rakyat sekalian dipenghadapanya.”*

*“Sembah segala raja-raja itu “Ya tuanku, **Syah Alam**, orang melempar si miskin tuanku.”*

Van Dijk berpendapat bahwa keberadaan sebuah teks bukanlah sebuah ruang hampa, melainkan hanyalah sebuah bagian yang kecil yang tidak dapat dilepaskan dari struktur besar yang terdapat di dalam masyarakat. Proses produksi suatu teks selalu melibatkan sebuah proses yang disebut dengan nama “kognisi sosial” sehingga analisis wacana Van Dijk sering dikenal dengan nama kognisi sosial.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

- 1) Segi struktur teks, penyajian wacana hikayat ini terbilang cukup baik, hal ini terbukti dari tema-tema yang diangkat yakni untuk menyadarkan kepada khalayak untuk selalu menghargai setiap orang apapun kasta yang dimilikinya apakah dia orang kaya atau miskin. Skema atau alur cerita diawali dengan kehadiran si miskin laki bini yang tidak terima pada saat perkumpulan di halaman kerajaan lalu berlanjut si miskin laki bini diusir dari negeri antah berantah, klimaks terjadi pada saat rakyat serta raja tidak lagi mengusir si miskin laki bini dari negeri tersebut, mereka menjadi baik hati dan memberi apapun yang si miskin laki bini butuhkan. Hal itu terjadi karena anugerah dari Allah Swt. melalui bayi yang dikandung oleh si miskin bini. Struktur mikro membahas elemen-elemen hikayat si miskin yaitu memiliki latar, detil, dan maksud yang mudah dipahami oleh pembaca. Pengarang juga memakai bentuk kalimat dan kata ganti sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Elemen lainnya dalam struktur mikro adalah stilistik atau gaya bahasa. Lengkap dengan pemilihan bahasa, kata, bentuk kalimat, dan metafora yang dipakai sesuai dengan bahasa yang digunakan orang pada zaman dahulu atau banyak menggunakan kata-kata arkais.
- 2) Segi kognisi sosial, dalam hal ini pengarang novel tampak ingin memberikan pesan moral mengenai pantang menyerah apapun jalan kehidupan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada kita.

- 3) Segi konteks sosial, penulis berkesimpulan bahwa novel ini dibuat sebagai suatu gagasan yang menjadi pesan atau amanat pengarang bagi pembacanya, yakni tentang pantang menyerah. Karena fenomena yang terjadi saat ini dan dulu, kurangnya kesadaran masyarakat untuk menghargai seseorang yang berbeda kasta.

5.2 Implikasi

- 1) Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dan menambah sarana teori wacana, dan prosa fiksi khususnya program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk membantu memperkaya penelitian mengenai analisis wacana kritis khususnya mengenai analisis wacana dalam sebuah karya sastra.
- 2) Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan tentang analisis wacana pada cerita rakyat atau prosa fiksi lainnya.
- 3) Keberadaan ketiga dimensi wacana tersebut memungkinkan guru untuk menerapkan analisis wacana kritis sebagai sarana untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, termasuk dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi kritis dan kemampuan berbahasa kritis siswa.

5.3 Saran

- 1) Cerita ini merupakan jenis cerita hikayat yang berfungsi menghibur pembaca dan tentunya terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang pada saat dibuatnya hikayat ini. Hikayat ini dibuat sejak sebelum Indonesia Merdeka. Maka dari itu hikayat ini dibuat tidak

sesuai Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dan ada baiknya pada saat alih aksara hikayat ini dibuat sesuai dengan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EBI yang berlaku pada saat ini.

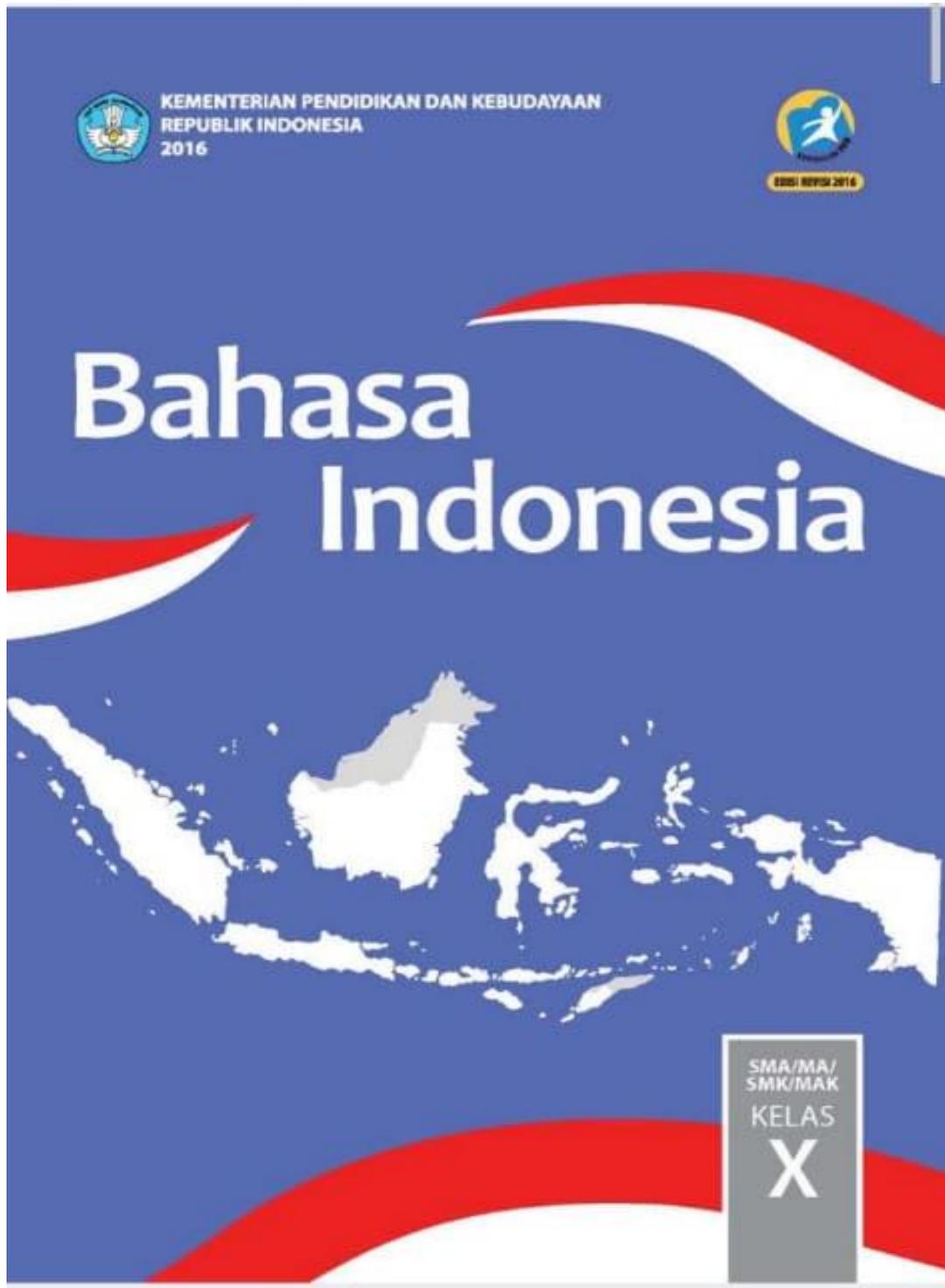
- 2) Karya yang baik adalah karya yang isinya bermutu, tidak asal menulis, harus ada pengetahuan yang mengajak kepada kebenaran juga dapat dipertanggungjawabkan di dunia dan akhiratkelak.
- 3) Semoga hal-hal yang baik dalam penelitian ini menjadi masukan yang dapat mengembangkan karya sastra seperti cerita yang syarat dengan nilai- nilai religi, akhlak dan moral agar dapat menjadi lebihbaik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan dkk.2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Analisis Kebudayaan, Tahun I, nomor 1, 1980 (edisi awal/perdana) - Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Ary, Donald. 2010. *Introduction to Research In Education*. Ebook
- Darma,Y.A.2014.*Analisis Wacana Kritis dan Ilmu Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Eriyanto.2011. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang
- Gazali.2014. Penerapan Strategi analisis Wacana Kritis Model Van Dijk untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Prosa Fiksi dan Drama. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol.17, No.1
- Isnah, Encik Savira.Wacana Islam Melalui Novel Surga Yang Tak Dirindukan Analisis Wacana Kritis Ala Teun . Van Dijk.*Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, danPengajarannya*P-ISSN: 2302-5778, E-ISSN: 2580-3255
- Moleong, Lexy J.2014.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana.2005.*Kajian Wacana, Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mustofa. 2014. Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Cerpen Dua Sahabat Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bastra*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014:13-22
- Ningsih, Wahyu dkk.2019. Analisis Struktur Mikro Pada Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian analisis Wacana Kritis Van Dijk.*Medan Makna*, Vol.XVII, No.2: Hlm. 99 – 110
- Priyanti, Endah Tri.2015.*Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Pulungan, Yusriani. 2008. Skripsi:*Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel De Winst Karya Afifah Afra*.Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Rusmianto, N.E. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, dkk. 2016. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas X Revisi Tahun 2016*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Balitbang, kemendikbud.
- Sukmadinata, Nana Syaodiah. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung : Angkasa.
- Wibowo, Suwardi Imam., Setyonegoro, Agus., dan Priyanto. *Pengembangan Bahan Ajar Wacana Berbasis Analisis Wacana Kritis di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Laporan Akhir Penelitian Dasar Fakultas: Universitas Jambi.

Lampiran 1 : Teks Hikayat *Si Miskin*



Hikayat Si Miskin

Ini hikayat ceritera orang dahulu kala sekali peristiwa Allah Swt menunjukkan kekayaan-Nya kepada hamba-Nya. Maka adalah seorang miskin laki bini berjalan mencari rizkinya berkeliling negara antah-berantah. Adapun nama raja di dalam negara itu Maharaja Indera Dewa. Namanya terlalu amat besar kerajaan baginda itu. Beberapa raja-raja di tanah Dewa itu takluk kepada baginda dan mengantar upeti kepada baginda pada setiap tahun.

Hatta, maka pada suatu hari baginda sedang ramai dihadapi oleh segala raja-raja, menteri, hulubalang, rakyat sekalian di penghadapannya. Maka si Miskin itupun sampailah ke penghadapan itu. Setelah dilihat oleh orang banyak, si Miskin laki bini dengan rupa kainnya seperti dimamah anjing rupanya. Maka orang banyak itupun ramallah ia tertawa seraya mengambil kayu dan batu. Maka dilemparilah akan si miskin itu kena tubuhnya habis bengkak-bengkak dan berdarah. Maka segala tubuhnya pun berlumur dengan darah. Maka orang pun gempariah. Maka titah baginda, "Apakah yang gempar di luar itu?". Sembah segala raja-raja itu "Ya tuanku Syah Alam, orang melempar si Miskin tuanku". Maka titah baginda, "Suruh usir jauh-jauh!". Maka diusir oranglah akan si Miskin hingga sampailah ke tepi hutan. Maka orang banyak itupun kembalilah. Maka haripun malamlah. Maka bagindapun berangkatlah masuk ke dalam istananya itu. Maka segala raja-raja dan menteri, hulubalang rakyat sekalian itupun masing-masing pulang ke rumahnya.

Adapun akan si Miskin itu apabila malam iapun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah siang hari maka iapun pergi berjalan masuk ke dalam negeri mencari riskinya. Maka apabila sampailah dekat kepada kampung orang. Apabila orang yang empunya kampung itu melihat akan dia. Maka diusirlah dengan kayu. Maka si Miskin itupun larilah. Ia lalu ke pasar. Maka apabila dilihat oleh orang pasar itu si Miskin datang, maka masing-masing pun datang ada yang melontari dengan batu, ada yang memalu dengan kayu. Maka si Miskin itupun larilah tunggang langgang, tubuhnya habis berlumur dengan darah. Maka menangislah ia berseru-seru sepanjang jalan itu dengan tersengat lapar dahaganya seperti akan matilah rasanya. Maka

ia pun bertemu dengan tempat orang membuang sampah-sampah. Maka berhentilah ia di sana. Maka dicarinyalah di dalam sampah yang tertimbun itu barang yang boleh dimakan. Maka didapatinyalah ketupat yang sudah basi dibuang oleh orang pasar itu dengan buku tebu lalu dimakannya ketupat yang sebiji itu laki bini. Setelah sudah dimakannya ketupat itu maka barulah dimakannya buku tebu itu. Maka adalah segar sedikit rasanya tubuhnya karena beberapa lamanya tiada merasai nasi.

Hendak mati rasanya. Ia hendak meminta ke rumah orang takut. Jangankan diberi orang barang sesuatu, hampir kepada rumah orang itu pun tiada boleh. Demikianlah si Miskin itu sehari-hari.

Hatta, maka haripun petanglah. Maka si Miskin pun berjalanlah masuk ke dalam hutan tempatnya sedikala itu. Di sanalah ia tidur. Maka disapunya darah-darah yang ditubuhnya tiada boleh keluar karena darah itu sudah kering. Maka si Miskin itupun tidurlah di dalam hutan itu. Setelah pagi-pagi hari maka berkatalah si Miskin kepada isterinya, "Ya tuanku, matilah rasaku ini. Sangatlah sakit rasanya tubuhku ini. Maka tiadalah berdaya lagi hancurlah rasanya anggotaku ini." Maka iapun tersedu-sedu menangis. Maka terlalu belas rasa hati isterinya melihat laku suaminya demikian itu. Maka iapun menangis pula seraya mengambil daun kayu lalu dimamahnya. Maka disapukannyalah seluruh tubuh suaminya sambil ia berkata, "Diamlah, tuan jangan menangis."

Maka selaku ini adapun akan si miskin itu aslinya daripada raja keinderaan. Maka kena sumpah Batara Indera maka jadilah ia demikian itu. Maka adalah suaminya itu pun segarlah sedikit tubuhnya. Setelah itu maka suaminya pun masuk ke dalam hutan mencari ambat yang muda yang patut dimakannya. Maka dibawanyalah kepada isterinya. Maka demikianlah laki bini.

Hatta beberapa lamanya maka isteri si Miskin itupun hamillah tiga bulan lamanya. Maka isterinya menangis hendak makan buah mempelam yang ada di dalam taman raja itu. Maka suaminya itupun terketukkan hatinya tatkala ia di Keinderaan menjadi raja tiada ia mau beranak. Maka sekarang telah mudhorot. Maka baharulah hendak beranak seraya berkata kepada isterinya, "Ayo, hai Adinda. Tuan hendak membunuh kakandalah rupanya ini. Tiadakah tuan tahu akan hal kita yang sudah lalu itu? Jangankan hendak meminta barang suatu, hampir kepada kampung orang tiada boleh."

Setelah didengar oleh isterinya kata suaminya demikian itu, maka makinlah sangat ia menangis. Maka kata suaminya, "Diamlah tuan, jangan menangis! Berilah kakanda pergi mencaharikan tuan buah mempelam

itu, jikalau dapat oleh kakanda akan buah mempelam itu kakanda berikan pada tuan."

Maka isterinya itu pun diamlah. Maka suaminya itu pun pergilah ke pasar mencari buah mempelam itu. Setelah sampai di orang berjualan buah mempelam, maka si Miskin itu pun berhentilah di sana. Hendak pun dimintanya takut ia akan dipalu orang. Maka kata orang yang berjualan buah mempelam, "Hai miskin. Apa kehendakmu?"

Maka sahut si Miskin, "Jikalau ada belas dan kasihan serat rahim tuan akan hamba orang miskin hamba ini minta diberikan yang sudah terbuang itu. Hamba hendak memohonkan buah mempelam tuan yang sudah busuk itu barang sebiji sahaja tuan."

Maka terlalu belas hati sekalian orang pasar itu yang mendengar kata si Miskin. Seperti hancurlah rasa hatinya. Maka ada yang memberi buah mempelam, ada yang memberikan nasi, ada yang memberikan kain baju, ada yang memberikan buah-buahan. Maka si Miskin itupun heranlah akan dirinya oleh sebab diberi orang pasar itu berbagai-bagai jenis pemberian. Adapun akan dahulunya jangankan diberinya barang suatu hampir pun tiada boleh. Habislah dilemparnya dengan kayu dan batu. Setelah sudah ia berpikir dalam hatinya demikian itu, maka ia pun kembalilah ke dalam hutan mendapatkan isterinya.

Maka katanya, "Inilah Tuan, buah mempelam dan segala buah-buahan dan makan-makanan dan kain baju. Itupun diinjakkannyalah isterinya seraya menceritakan hal ihwalnya tatkala ia di pasar itu. Maka isterinya pun menangis tiada mau makan jikalau bukan buah mempelam yang di dalam taman raja itu. "Biarlah aku mati sekali."

Maka terlalulah sebal hati suaminya itu melihatkan akan kelakuan isterinya itu seperti orang yang hendak mati. Rupanya tiadalah berdaya lagi. Maka suaminya itu pun pergilah menghadap Maharaja Indera Dewa itu. Maka baginda itupun sedang ramai dihadap oleh segala raja-raja. Maka si Miskin datanglah. Lalu masuk ke dalam sekali. Maka titah baginda, "Hai Miskin, apa kehendakmu?" Maka sahut si Miskin, "Ada juga tuanku." Lalu sujud kepalanya lalu diletakkannya ketanah, "Ampun Tuanku, beribu-ribu ampun tuanku. Jikalau ada karenanya Syah Alam akan patuhlah hamba orang yang hina ini hendaklah memohonkan daun mempelam Syah Alam yang sudah gugur ke bumi itu barangkali Tuanku.

Maka titah baginda, "Hendak engkau buat apa daun mempelam itu?" Maka sembah si Miskin, "Hendak dimakan, Tuanku." Maka titah baginda, "Ambilkanlah barang setangkai berikan kepada si Miskin ini".

Maka diambilkan oranglah diberikan kepada si Miskin itu. Maka diambillah oleh si Miskin itu seraya menyembah kepada baginda itu. Lalu keluar ia berjalan kembali. Setelah itu maka baginda pun berangkatlah masuk ke dalam istananya. Maka segala raja-raja dan menteri hulubalang rakyat sekalian itupun masing-masing pulang ke rumahnya. Maka si Miskin pun sampailah kepada tempatnya. Setelah dilihat oleh isterinya akan suaminya datang itu membawa buah mempelam setangkai. Maka ia tertawa-tawa. Seraya disambutnya lalu dimakannya.

Maka adalah antaranya tiga bulan lamanya. Maka ia pun menangis pula hendak makan nangka yang di dalam taman raja itu juga. Maka si Miskin itu pun pergilah pula memohonkan kepada baginda itu. Maka sujudlah pula ia kepada baginda. Maka titah baginda, "Apa pula kehendakmu hai miskin?"

Maka sahut si Miskin, "Ya Tuanku, ampun beribu-ribu ampun." Sahut ia sujud kepalanya lalu diletakkannya ke tanah. Sahut ia berkata pula, "Hamba ini orang yang miskin. Hamba minta daun nangka yang gugur ke bumi, barang sehelai. Maka titah baginda, "Hai Miskin, hendak kau buat apa daun nangka? Baiklah aku beri buahan barang sebiji." Maka diberikan kepada si Miskin itu. Maka ia pun sujud seraya bermohon kembali mendapatkan isterinya itu.

Maka ia pun sampailah. Setelah dilihat oleh isterinya itu suaminya datang itu, maka disambutnya buah nangka itu. Lalu dimakan oleh isterinya itu. Adapun selama isterinya si Miskin hamil maka banyaklah makan-makanan dan kain baju dan beras padi dan segala perkakas-perkakas itu diberi orang kepadanya.

Hatta maka dengan hal yang demikian itu maka genaplah bulannya. Maka pada ketika yang baik dan saat yang sempurna pada malam empat belas hari bulan. Maka bulan itu pun sedang terang. Maka pada ketika itu isteri si Miskin itu pun beranaklah seorang anak laki terlalu amat baik parasnya dan elok rupanya. Maka dinamainya akan anaknya itu Markaromah artinya anak di dalam kesukaran. Maka dipeliharakannyalah anaknya itu. Maka terlalu amat kasih sayangnya akan anak itu. Tiada boleh bercerai barang seketika jua pun dengan anaknya Markaromah itu.

Hatta, maka dengan takdir Allah Swt. menganugerahi kepada hambanya. Maka si Miskin pun menggali tanah hendak berbuat tempatnya tiga beranak itu. Maka digalinyalah tanah itu hendak mendirikan tiang teratak itu. Maka tergalilah kepada sebuah telaju yang besar berisi emas terlalu banyak. Maka isterinya pun datanglah melihat akan emas itu. Seraya berkata kepada suaminya, "Adapun akan emas ini sampai kepada anak cucu kita sekalipun tiada habis dibuat belanja."

RIWAYAT HIDUP



Delvia Azizah lahir di Payolebar pada tanggal 26 Desember 1999. Lahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Ayah Margono dan Ibu Puji Astuti. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 60/VII Payolebar pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Sarolangun pada tahun 2011. Pada tahun 2017 penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 2 Sarolangun. Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Jambi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur SBMPTN. Memasuki semester tiga penulis memilih bidang jurnalistik sebagai mata kuliah kepengkhususan. Pada semester enam penulis mengikuti mata kuliah Pengenalan lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 10 Kota Jambi.